

**PENGGUNAAN MAJAS PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
MANUSIA DAN BADAINYA KARYA SYAHID MUHAMMAD DAN
KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**QORI RAHMADHANI
NPM 1953041002**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGGUNAAN MAJAS PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MANUSIA DAN BADAINYA* KARYA SYAHID MUHAMMAD DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Oleh

QORI RAHMADHANI

Permasalahan dalam penelitian ini adalah penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad dan menilai kelayakannya berdasarkan aspek-aspek pemilihan bahan ajar sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau kutipan yang berkaitan dengan penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan majas berdasarkan langsung tidaknya makna yang digunakan dalam penggambaran tokoh utama novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad meliputi majas aliterasi, asonansi, asindeton, elipsis, eufemismus, litotes, erotesis, koreksio, hiperbola, simile, metafora, personifikasi, dan alusi. Majas-majas yang ditemukan tersebut berfungsi sebagai penggambaran tiga dimensi tokoh Janu selaku tokoh utama, yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Penggambaran penokohan tokoh Janu tersebut menggunakan teknik pelukisan tokoh dalam pengkajiannya, yaitu teknik ekspositori (secara langsung) dan teknik dramatik (secara tidak langsung). Teknik dramatik berupa reaksi tokoh merupakan teknik yang paling banyak muncul dalam penyajian tokoh, sedangkan teknik dramatik berupa reaksi tokoh lain merupakan teknik yang paling sedikit muncul dalam novel tersebut. Teknik dramatik lainnya yaitu teknik pelukisan latar tidak ditemukan datanya dalam penokohan tokoh Janu. Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar sastra di SMA Kelas XII semester genap yang ditinjau dari aspek kurikulum, kognisi, pendidikan karakter, dan kebahasaan peserta didik, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra.

Kata kunci: *majas, penokohan, kelayakan sebagai bahan ajar*

**PENGGUNAAN MAJAS PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
MANUSIA DAN BADAINYA KARYA SYAHID MUHAMMAD DAN
KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Oleh

QORI RAHMADHANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN (S.Pd.)

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PENGUNAAN MAJAS PADA TOKOH
UTAMA DALAM NOVEL *MANUSIA DAN
BADAINYA* KARYA SYAHID MUHAMMAD
DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN
AJAR SAstra DI SMA**

Nama : **Qori Rahmadhani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1953041002**


Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**


Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



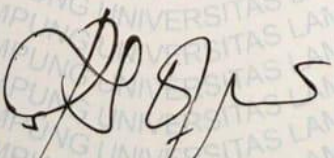
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002


Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIK 231610880419101

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

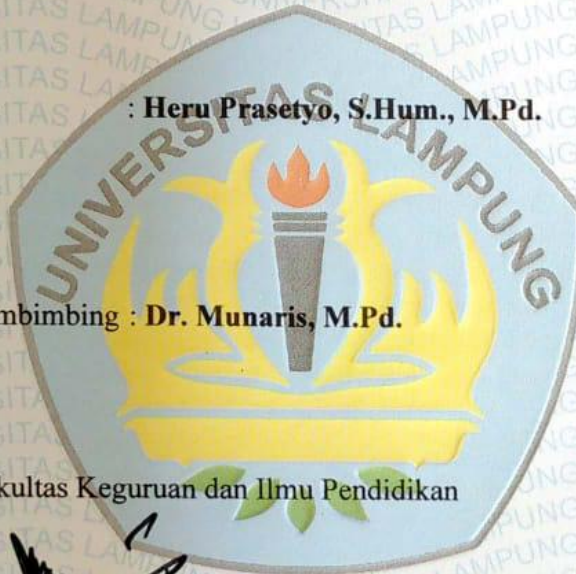
Ketua : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.



Sekretaris : Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Munaris, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 April 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Qori Rahmadhani
NPM : 1953041002
Judul Skripsi : Penggunaan Majas pada Tokoh Utama dalam Novel *Manusia dan Badainya* Karya Syahid Muhammad dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan sanduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Pada karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 17 April 2023



Qori Rahmadhani
NPM 1953041002

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan pada 19 November 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Paimin dan Ibu Parmi. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Azhar 6 Lampung pada tahun 2006 sampai 2007, SD Negeri 2 Jatimulyo pada tahun 2007 sampai 2013, SMP Al-Azhar 3 Bandarlampung pada tahun 2013 sampai 2016, dan SMK Negeri 7 Bandarlampung pada tahun 2016 sampai 2019.

Pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN Barat. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota departemen media dan branding Birohmah (Bina Rohani Islam Mahasiswa) Universitas Lampung pada tahun 2020, anggota bidang dana dan usaha HMJPBS (Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni) Universitas Lampung pada tahun 2019 sampai 2021, dan anggota divisi sastra IMABSI (Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia) Universitas Lampung pada tahun 2019 sampai 2021. Pada tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Trimomukti, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan dan juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 2 Trimomukti, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ
شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu amat baik bagi kamu. Dan boleh
jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah
Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.”
(Q.S. Al-Baqarah : 216)*

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Q.S. Al-Baqarah : 286)*

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S. Al-Insyirah : 5)*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan lafadz Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang tersayang dan paling berharga dalam hidupku, yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan untukku.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Paimin dan Ibu Parmi yang telah mencintaiku dengan tulus dan penuh perjuangan, mendidik dengan penuh cinta, selalu memberikan dukungan atas apapun pencapaianku, merawat dan membesarkanku dengan tulus, berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita, serta yang selalu ingin membuatku tersenyum bahagia. Semoga Allah Swt. membalas setiap ketulusan Ayah dan Ibu dengan kebahagiaan di surga-Nya kelak.
2. Keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dalam berpikir, bertutur, bertindak serta memberikan pengalaman yang tidak terlupakan.

SANWACANA

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Taala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Majas pada Tokoh Utama dalam Novel *Manusia dan Badainya* Karya Syahid Muhammad dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan, bimbingan, semangat, dukungan, serta doa-doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
2. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, motivasi dan nasihat yang sangat membangun dan bermanfaat bagi penulis.
4. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. (Alm.) yang sebelumnya selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
5. Bambang Riadi, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik serta Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah

membimbing, mengarahkan, memberikan solusi, nasihat, dan motivasi kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan berbagai ragam bekal ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
7. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
9. Almamater tercinta Universitas Lampung.
10. Guru-guru TK, SD, SMP, SMK yang telah tulus dan ikhlas mendidik, memberikan berbagai ilmu pengetahuan, nasihat-nasihat, dan doa-doa terbaik untuk penulis.
11. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Paimin dan Ibu Parmi yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, nasihat, dan doa yang tiada terputus.
12. Keluarga besarku yang selalu mendoakan dan mendukung disetiap kesempatan.
13. Sahabat terbaik, Tanti Aprelia Wulandari, Diah Amelia Putri, Niken Wulandari, Putri Utami, Iga Sari, Cahya Puspita Sari, Katrina Chika Ramadhani, Ita Wulandari, Mulia Ayunisa, Aprita Sari, Sartika Sarwo Edi, Putri Cantika Helmiana, Lu'lu Sekar Atika Putri, Setia Ayu Hikmah, Tia Anggraini, Ani Purwanti, Nur Cahyana, Winda Mugi Rahayu, Afra Aisyah Salwa, dan Sasmia Anjani Emsa yang selalu memberikan tawa, menemani, memotivasi, memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
14. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan berbagai kenangan indah yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
15. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
16. Teman-teman KKN di Desa Trimomukti, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan dan PLP di SDN 2 Trimomukti, Ade Irma Putri Maitra, Nehemia Setia Ningsih, Intan Pratiwi, Novan Phasa Hasan, Nuril Huda, dan Muhammad Makrun Sanjaya. Terima kasih untuk hari-hari yang diisi dengan

canda tawa, susah senang bersama, kekompakan, saling mendukung, dan kerja sama untuk melaksanakan program kerja.

17. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis sehingga lancar dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, *Aamiin*.

Terima kasih.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Bandarlampung, 17 April 2023

Qori Rahmadhani
NPM 1953041002

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Novel.....	13
2.2 Unsur-Unsur Novel.....	14
2.3 Tokoh dan Penokohan.....	16
2.4 Jenis-Jenis Tokoh.....	17
2.5 Teknik Pelukisan Tokoh	21
2.6 Hakikat Majas	28
2.7 Jenis-Jenis Majas	30
2.8 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)	42
2.9 Pemilihan Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).....	46
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	54
3.2 Data dan Sumber Data	55
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	55
3.4 Pedoman Analisis Data	57

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	64
4.2 Pembahasan.....	68
4.2.1 Majas dalam Pendeskripsian Dimensi Fisiologis Tokoh Utama....	72
a. Asonansi	73
b. Simile.....	75
c. Personifikasi	77
4.2.2 Majas dalam Pendeskripsian Dimensi Sosiologis Tokoh Utama...78	
a. Aliterasi.....	79
b. Asonansi	80
c. Asindeton.....	81
d. Erotesis	83
e. Metafora.....	84
4.2.3 Majas dalam Pendeskripsian Dimensi Psikologis Tokoh Utama...86	
a. Asonansi	86
b. Asindeton.....	97
c. Elipsis	98
d. Eufemismus	99
e. Litotes	100
f. Erotesis	101
g. Koreksio.....	106
h. Hiperbola	108
i. Simile.....	111
j. Metafora.....	117
k. Personifikasi	125
l. Alusi.....	127
4.3 Kelayakan Penggunaan Majas pada Tokoh Utama dalam Novel <i>Manusia dan Badainya</i> Karya Syahid Muhammad sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA	129
4.3.1 Kesesuaian dengan Kurikulum.....	130
4.3.2 Kesesuaian dengan Kognisi Peserta Didik	133
4.3.3 Kesesuaian dengan Pendidikan Karakter	136
4.3.4 Kesesuaian dengan Kebahasaan Peserta Didik	147

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	152
5.2 Saran	153

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

- | | | | |
|--------------|---|-------------|---------------------|
| 1. MdB | : manusia dan badainya | 20. Apf | : apofasis |
| 2. Hlm | : halaman | 21. Aps | : apostrof |
| 3. DF | : dimensi fisiologis | 22. Asd | : asindeton |
| 4. DS | : dimensi sosiologis | 23. Pld | : polisindeton |
| 5. DP | : dimensi psikologis | 24. Ksm | : kiasmus |
| 6. T.Eks | : teknik ekspositori | 25. Eps | : elipsis |
| 7. T.Dr | : teknik dramatik | 26. Efs | : eufemismus |
| 8. T.Dr.C | : teknik dramatik
(cakapan) | 27. Lts | : litotes |
| 9. T.Dr.TL | : teknik dramatik
(tingkah laku) | 28. Hst Prt | : histeron proteron |
| 10. T.Dr.PdP | : teknik dramatik
(pikiran dan perasaan) | 29. Pln | : pleonasme |
| 11. T.Dr.AK | : teknik dramatik
(arus kesadaran) | 30. Tlg | : tautologi |
| 12. T.Dr.RT | : teknik dramatik
(reaksi tokoh) | 31. Prf | : perifrasis |
| 13. T.Dr.RTL | : teknik dramatik
(reaksi tokoh lain) | 32. Prl | : prolepsis |
| 14. T.Dr.PL | : teknik dramatik
(pelukisan latar) | 33. Ets | : erotesis |
| 15. T.Dr.PF | : teknik dramatik
(pelukisan fisik) | 34. Sps | : silepsis |
| 16. Rtr | : retorik | 35. Zgm | : zeugma |
| 17. Alt | : aliterasi | 36. Krs | : koreksio |
| 18. Asn | : asonansi | 37. Hpb | : hiperbola |
| 19. Ans | : anastrof | 38. Prd | : paradoks |
| | | 39. Oks | : oksimoron |
| | | 40. Ksn | : kiasan |
| | | 41. Sml | : simile |
| | | 42. Mtf | : metafora |
| | | 43. Alg | : alegori |
| | | 44. Prb | : parabel |
| | | 45. Fbl | : fabel |
| | | 46. Psn | : personifikasi |

- 47. Als : alusi
- 48. Epn : eponim
- 49. Ept : epitet
- 50. Snd : sinekdoke
- 51. Mtn : metonimia
- 52. Atn : antonomasia
- 53. Hpl : hipalase
- 54. Irn : ironi
- 55. Sns : sinisme
- 56. Sks : sarkasme
- 57. Str : satire
- 58. Ind : inuendo
- 59. Atf : antifrasis
- 60. Prn : paronomasia

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Indikator Pemilihan Bahan Ajar Sastra.....	53
3.1 Indikator Majas Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna	57
3.2 Indikator Tiga Dimensi Penggambaran Tokoh	60
3.3 Indikator Jenis-Jenis Tokoh	61
3.4 Indikator Teknik Pelukisan Tokoh.....	62
3.5 Indikator Pemilihan Bahan Ajar Sastra.....	63
4.1 Hasil Data Penggunaan Majas pada Tiga Dimensi Penggambaran Tokoh Utama dalam Novel <i>Manusia dan Badainya</i> Karya Syahid Muhammad.....	66
4.2 Hasil Data Penggunaan Majas pada Teknik Pelukisan Tokoh Utama dalam Novel <i>Manusia dan Badainya</i> Karya Syahid Muhammad	67
4.3 Struktur Pengorganisasian Kompetensi Inti di Kelas XII SMA	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	161
2 Korpus Data Penggunaan Majas pada Tokoh Utama dalam Novel <i>Manusia dan Badainya</i> Karya Syahid Muhammad dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA	172

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah ciptaan, sebuah kreasi bukan hanya sekadar imitasi (Luxemburg dalam Prastika, 2016). Sastra sebagai bentuk serta hasil dari pekerjaan kreatif merupakan media yang menerangkan kehidupan suatu manusia melalui pendayagunaan bahasa. Semi (dalam Mulyati, 2020) menerangkan bahwa karya sastra ialah bentuk serta hasil dari pekerjaan seni kreatif dengan objek ataupun subjeknya merupakan manusia yang dalam kehidupannya mempergunakan bahasa sebagai medianya. Dengan demikian, suatu karya sastra pada dasarnya memuat mengenai permasalahan dalam kehidupan manusia. Adanya dorongan dari seorang manusia untuk menerangkan eksistensi dirinya sendiri adalah hal yang melatarbelakangi munculnya sastra.

Salah satu bentuk dari karya sastra ialah novel. Rahman dan Hidayat (2018) mengemukakan bahwa novel ialah cerita yang memperlihatkan sebuah peristiwa atau kejadian yang luar biasa dalam kehidupan para tokohnya. Novel dianggap sebagai bentuk karya sastra yang paling efektif dalam mendeskripsikan, merepresentasikan, merefraksikan sebuah realita sosial yang dialami atau dilihat oleh pengarang (Prasetyo dkk., 2015). Peristiwa-peristiwa tersebut menyebabkan adanya perubahan sikap hidup ataupun pada penentuan nasib dari tokoh itu sendiri. Dengan demikian, novel berisi mengenai runtutan cerita kehidupan dari para tokohnya dengan mendeskripsikan watak, tingkah laku, karakter, serta sifat antara tokoh utama dengan tokoh yang ada di sekitarnya.

Suatu novel disusun melalui berbagai unsur-unsur di dalamnya. Dimensi yang ditawarkan pada novel juga berbeda dari dimensi realita. Hal-hal yang bersifat imajinatif termuat dalam dimensi yang disusun melalui unsur

intrinsiknya, seperti tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar, gaya bahasa atau majas, dan sebagainya. Adanya beberapa unsur tersebut dipadupadankan oleh pengarang dan dibuat semirip mungkin dengan peristiwa-peristiwa dalam dunia nyata, sehingga dapat terlihat seperti suatu hal yang ada dan benar terjadi. Kepaduan unsur yang diciptakan akan menghasilkan sebuah novel yang sangat bagus, indah, serta mudah dipahami oleh pembaca.

Unsur yang termasuk penting dalam suatu karya fiksi terutama novel adalah penokohan. Sampai saat ini belum terdapat karya fiksi yang hadir tanpa adanya tokoh yang dikisahkan dan dilukiskan melalui sifatnya oleh pengarang, sehingga penokohan sangat menentukan suatu karya itu. Pengungkapan tiap unsur yang ada dalam suatu cerita merupakan cerminan dari keberhasilan seorang pengarang dalam menyajikan cerita suatu novel. Salah satunya yaitu penggambaran tokoh-tokoh cerita yang disebut sebagai penokohan.

Cerita fiksi umumnya mengisahkan tentang seseorang dan beberapa orang yang menjadi tokoh di dalamnya. Tokoh cerita merupakan individu rekaan yang mengalami kejadian diberagam peristiwa di dalamnya serta merupakan salah satu unsur keutuhan artistik dari karya sastra (Sudjiman, dalam Nurhidayati, 2018). Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi tentu diikuti dengan penggambaran watak yang melihat ia sebagai subjek dalam menjalankan peristiwa yang ada pada cerita (Sudjiman dalam Saputra, 2016). Kualitas yang memuat kualitas jiwa dan nalar dapat dijadikan sebagai pembeda antara tokoh satu dengan yang lain yang disebut sebagai watak. Suatu cerita akan menjadi hidup karena wataklah yang menjalankan seorang tokoh agar melakukan perbuatan tertentu (Sugihastuti dan Suharto, dalam Nurhidayati, 2018). Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran mengenai seseorang yang tampilannya sebagai tokoh dalam cerita itulah yang disebut dengan penokohan (Sudjiman, dalam Makki, dkk., 2019).

Penokohan adalah salah satu bagian penting dalam membangun cerita yang ada pada novel. Tanpa adanya penokohan maka suatu karya sastra tidak memiliki arti/makna (Khaeri, 2018). Tokoh menjadi pusat dalam cerita yang dapat menghidupkan secara keseluruhan jalan ceritanya. Hal tersebutlah yang menyebabkan sebuah cerita dapat terbentuk. Kejadian-kejadian yang ada di

dalam cerita berdasarkan pada tingkah laku dan juga pengalaman yang dihadapi oleh tokoh-tokoh. Oleh sebab itu, pembaca dapat mengikuti alur yang tersaji dalam cerita fiksi melalui para tokoh tersebut.

Tokoh dengan segala perwatakan, beragam citra dirinya, dan karakteristik dirinya merupakan hal yang menarik perhatian pembaca. Hal itu didasarkan bahwa melalui tokoh-tokoh cerita, seorang pengarang berimajinasi dan mencerminkan tingkah laku serta sikap manusia di kehidupan nyata ke dalam suatu karya. Pembentukan tokoh yang mempunyai beragam karakter termasuk ke dalam salah satu unsur terpenting ketika pembuatan suatu karya sastra. Oleh sebab itu, penokohan tergantung kepada bagaimana seorang pengarang memberikan jiwa ke setiap tokoh dalam cerita. Penokohan dapat dikatakan berhasil apabila melukiskan tokoh cerita serta mengembangkan watak tokoh yang ada untuk mewakili tipe manusia yang diharapkan sebagai cerminan dari adanya penokohan yang baik (Setiawan, 2016).

Pengarang dalam menciptakan suatu cerita fiksi biasanya ditulis dengan tampak alamiah, sehingga terkesan seperti peristiwa yang benar-benar terjadi. Dengan adanya hal tersebut maka tokoh-tokoh dalam suatu cerita fiksi mempunyai sifat seperti manusia yang ada di dalam kehidupan nyata yaitu tokoh-tokoh dalam cerita mempunyai sifat tiga dimensi (fisiologis, psikologis, dan sosiologis) (Wiyatmi, 2008). Tiga dimensi tersebut adalah struktur pokok perwatakan para tokoh cerita, yaitu dimensi psikologis (angan-angan, kekecewaan, cita-cita, ambisi, tempramen dan sebagainya), dimensi fisiologis (tampak, jenis kelamin, cacat tubuh dan sebagainya), dan dimensi sosiologis (lingkungan agama, bangsa, pangkat, keturunan atau asal-usul dan sebagainya) (Egri dalam Sukada, 2013).

Nurgiyantoro (2017) menjelaskan bahwa pelukisan tokoh yang digunakan pengarang untuk menciptakan suatu karya sastra dapat dilakukan melalui dua cara, yakni (1) ekspositori (secara langsung) dan (2) dramatik (secara tidak langsung). Penokohan juga dapat dikaji keterhubungannya dengan unsur pembangun sastra yang lain. Apabila novel yang akan dikaji adalah sebuah karya sastra yang berhasil, maka penokohnya juga pasti akan

terjalin dengan harmonis serta saling melengkapi antara unsur satu dan yang lainnya.

Penokohan dalam suatu karya dapat dikaji melalui majas yang muncul di dalamnya. Penjelasan imajinatif dalam suatu karya dapat menjadi lebih segar dan juga lebih berkesan apabila menggunakan majas. Penggunaan majas juga menyebabkan pembaca tidak merasa bosan dengan penjelasan karakter tokohnya baik secara personifikasi, simile, dan lainnya (Sulistijani, 2014). Hal tersebut didasari bahwa bahasa adalah salah satu hal dalam karya sastra yang termasuk penting.

Antara bahasa dengan karya sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa untuk dipisahkan (Diawan, 2019). Hal itu didasari bahwa karya sastra adalah ungkapan ekspresi dan perasaan dari seorang pengarang dalam rangkaian kata yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra dapat juga didefinisikan sebagai pesan yang dikodekan oleh pengarang dengan bahasa yang khas (Prasetyo dkk., 2021). Gaya bahasa dalam karya sastra yang digunakan mampu menggambarkan pola-pola kebahasaan yang digunakan oleh pengarang, sehingga memiliki ciri khasnya masing-masing dalam penggunaannya (Setiana dkk., 2022). Bahasa yang khas tersebut dapat memberikan efek tertentu pada pembacanya. Salah satunya dapat dijadikan sebagai pengurai penokohan yang ada di dalam suatu karya sastra. Suatu gaya bahasa dan bagaimana cara pengarang dalam mengemukakan gagasannya sesuai dengan dampak dan tujuan yang akan dicapai tersebut disebut dengan majas (Aminuddin, dalam Gunawan, 2019). Majas adalah bagian dari gaya bahasa karena ruang lingkup gaya bahasa lebih luas daripada majas. Dengan demikian, bagian kecil dari gaya bahasa adalah majas.

Majas berisi nilai estetika atau nilai keindahan. Nilai keindahan tersebut disusun oleh seni kata atau seni bahasa, berupa kata-kata indah yang terwujud dari adanya ekspresi jiwa. Kegiatan membaca suatu karya sastra akan menjadi hal yang menarik jika informasi yang diungkap oleh pengarang disajikan dengan kata atau bahasa yang mengandung nilai keindahan (Arisman, 2016). Berdasarkan hal itu, suatu karya sastra dapat menampilkan beragam macam model melalui bahasanya. Dengan demikian, dalam suatu karya sastra bisa

didapati karakter-karakter kehidupan manusia pada masa kini, masa lampau, serta masa mendatang. Antara penokohan dan majas merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat membuat novel menjadi menarik.

Saat ini banyak sekali novel yang lahir untuk menginspirasi pembacanya, seperti novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad. Novel tersebut mengisahkan tentang perjalanan menuju pulih atas luka-luka di masa lalu yang tidak kunjung menutup. Novel ini mengajarkan kita bahwa setiap manusia pasti memiliki masalahnya masing-masing. Perbedaannya adalah masalah seperti apa yang dihadapi dan bagaimana cara yang dilalui untuk melewati masalah tersebut. Melalui novel ini kita perlu bercermin ke masa lalu untuk mengenali diri sendiri dan menghentikan kesalahan-kesalahan baik yang dilakukan orang tua kepada kita maupun dari tindakan yang telah diperbuat oleh diri sendiri. Masalah-masalah yang muncul dalam novel ini datang dari pola asuh yang kurang baik oleh orang tua dan hubungan asmara yang berjalan tidak baik. Novel ini juga memuat hal yang penuh perjuangan agar dapat pulih dari masalah-masalah yang tokoh alami, sehingga memberikan inspirasi kepada pembaca untuk tidak pantang menyerah dalam menjalani hidup serta bisa untuk lebih menerima dan menyayangi diri sendiri.

Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad dijadikan sebagai bahan penelitian karena mempunyai nilai sastra yang menarik dari segi isi yakni penyampaiannya dibalut dalam rangkaian kata imajinatif atau berupa kiasan. Adanya rangkaian kata imajinatif atau kiasan tersebut banyak memperlihatkan sifat, watak, karakter, atau tingkah laku dari para tokohnya. Hal itulah yang menjadi daya tarik dalam novel tersebut.

Tokoh Janu merupakan salah satu tokoh cerita yang karakternya menarik perhatian pembaca. Tokoh Janu merupakan tokoh utama dalam novel tersebut, sehingga sering muncul dalam cerita. Tokoh Janu secara keseluruhan sangat menentukan perkembangan unsur lainnya, karena menjadi tokoh yang sering muncul serta selalu terhubung dengan para tokoh lainnya yang ada dalam suatu cerita. Tokoh Janu juga mempengaruhi perkembangan cerita di dalamnya

karena selalu muncul sebagai pelaku atau tokoh yang selalu dikenai peristiwa serta konflik.

Tokoh Janu sebagai tokoh utama mengalami banyak kejadian yang sangat menarik untuk dibaca dan kisah yang dialaminya dapat membuat pembaca penasaran. Tokoh Janu sebagai tokoh utama yang terdapat pada novel tersebut dapat mendatangkan kesan tersendiri kepada pembaca melalui kisah perjuangannya yang penuh dengan usaha dan pada akhirnya dapat bangkit dari keterpurukannya atau masalah-masalah hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tokoh Janu adalah tokoh yang baik untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena tidak lepas dari adanya penokohan yang digambarkan oleh pengarang dalam cerita novel.

Penelitian ini hanya membatasi pada dua unsur, yaitu unsur majas dan unsur penokohan dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad. Penelitian ini juga akan memfokuskan pada tokoh utamanya (Janu) saja, karena seorang pengarang yang baik akan memperhatikan penggambaran tokoh utama tersebut dengan beragam sehingga menarik untuk dikaji. Novel tersebut juga banyak terdapat peristiwa atau kejadian yang sangat menarik yang dialami oleh tokoh utama, sehingga pembaca akan dibuat penasaran akan cerita-cerita yang tersaji. Salah satu penggunaan majas pada tokoh utama (Janu) dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad ialah sebagai berikut.

Hampir setiap sore, kami menghabiskan waktu di kebun. Menyirami tanaman, mengatur pupuk, berkenalan dengan macam-macam hama, alat-alat penyemprot, menjadi mainanku.

Kutipan novel tersebut memperlihatkan adanya majas asindeton. Majas asindeton tergambar dalam kutipan tersebut dengan menghubungkan frasa-frasa tanpa menggunakan kata sambung yakni yang menggambarkan beberapa kegiatan dengan menggunakan penghubung berupa tanda koma (,) sehingga bersifat padat dan mampat. Penggunaan majas ini memberi efek penguatan pada penggambaran keadaan, sehingga memberi rasa dan kesan yang kuat bagi pembaca. Penggunaan majas asindeton tersebut secara sosiologis dapat menggambarkan struktur sosial tokoh Janu yaitu berasal dari keturunan Ayah

yang berprofesi sebagai petani. Janu digambarkan sebagai tokoh yang rajin dalam mengurus tanaman dan mempelajari mengenai tanaman-tanaman karena ia mempunyai impian untuk menjadi seorang petani seperti Ayahnya, sehingga setiap sore Janu dan Ayahnya menghabiskan waktu di kebun. Kediriian tersebut tergambar melalui perbuatan atau tingkah lakunya. Dengan demikian, dimensi sosiologis tokoh Janu tersebut tergambar dengan teknik tidak langsung melalui tingkah lakunya.

Pembaca dari berbagai macam kalangan, baik di sekolah maupun lainnya dapat menggunakan novel ini menjadi bahan diskusi, kajian, atau bahan ajar. Pendidik dapat memanfaatkan penggambaran tokoh yang termasuk ke dalam unsur intrinsik novel sebagai wadah untuk membentuk peserta didik sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Peserta didik diharapkan dapat memahami penokohan yang ada pada cerita dan dapat meneladani serta mengaplikasikan watak, atau tingkah laku baik yang dimiliki dari tokoh. Peserta didik juga diharapkan dapat memetik hikmah dari pesan yang ada di dalamnya yang diungkapkan melalui penokohan yang bernilai positif dan diharapkan peserta didik tidak meneladani penokohan yang bernilai negatif. Oleh sebab itu, pendidik harus terlebih dahulu membaca, memahami, serta menilai suatu karya sastra yang nantinya akan digunakan dalam pembelajaran dan diberikan kepada peserta didik. Pada proses pembelajaran bisa saja peserta didik meniru perbuatan maupun tindakan tokoh yang ada pada suatu karya, sehingga pendidik harus melakukan beberapa hal-hal itu guna menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Novel bisa dijadikan sebagai bahan ajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam membaca dan belajar serta novel juga dapat menumbuhkan kesukaan atau kecintaan peserta didik terhadap karya sastra, sehingga mampu membaca serta memahami beragam jenis dan juga perkembangan karya sastra. Hal itu merupakan tujuan dari pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 mengingat bahwa pembelajaran sastra telah mendapatkan tempat tersendiri untuk berkembang dan diterapkan ke dalam kurikulum pembelajaran.

Bahan ajar dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan instrumen yang terpenting. Hal itu didasari karena bahan ajar merupakan sebuah produk yang digunakan guna membantu proses pembelajaran (Munaris et al., 2022). Bahan ajar juga termasuk ke dalam salah satu sistem komponen yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Bahan ajar yang berkualitas dan layak sangatlah menopang pembelajaran khususnya pembelajaran sastra di sekolah. Novel dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam pembelajaran sastra di sekolah sebagai salah satu sumber bahan ajar yang digunakan.

Terdapat beberapa prinsip dasar atau kriteria dalam pemilihan bahan ajar sastra yang harus diperhatikan yaitu harus sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini dengan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) sebagai kriteria pokoknya. Bahan ajar pembelajaran yang dipilih untuk peserta didik harus memuat bahan ajar yang benar-benar dapat menopang terlaksananya standar KI (Kompetensi Inti) dan standar KD (Kompetensi Dasar). Terdapat aspek lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pendidik dalam memilih bahan ajar sastra yang akan digunakan pada pembelajaran, yakni dari segi kognisi, pendidikan karakter, dan kebahasaan peserta didik.

Novel *Manusia dan Badainya* dijadikan sebagai sebuah kajian analisis tentang penokohan yang muncul melalui majas, bertujuan untuk memberikan pengetahuan secara faktual, konseptual, dan juga metakognitif kepada peserta didik. Hasil penelitian dalam novel tersebut juga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran novel melalui pemahaman isi dan kebahasaan novel. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan sebuah deskripsi penokohan tokoh utama yang muncul melalui majas.

Penelitian ini akan membahas pembelajaran sastra di sekolah berupa novel menggunakan penggambaran tokoh utama yang muncul melalui majas. Pada kegiatan pembelajarannya, peserta didik dapat mengeksplor kecakapannya untuk mengkaji isi teks novel dengan cermat yaitu unsur intrinsik. Kompetensi dasar (KD) pada kurikulum 2013 yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan yakni Kompetensi Dasar (KD) 3.9 dan 4.9 yang ada pada kelas XII

SMA (Permendikbud, No. 24 Tahun 2016). Kompetensi Dasar (KD) 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan Kompetensi Dasar (KD) 4.9 yaitu merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Penelitian ini akan dipusatkan pada penganalisisan pelaku dalam novel dengan memahami penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad.

Hasil penelitian yang telah dilakukan nantinya akan dinilai berupa mengidentifikasi kelayakannya guna dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA khususnya kelas XII untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan. Novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar haruslah memenuhi kriteria tuntutan materi serta dapat memberikan pendidikan dan wawasan yang tinggi kepada peserta didik. Selain menunjang akademis peserta didik, hal tersebut juga dapat meningkatkan kecerdasan, menghaluskan perasaan dan dapat meningkatkan kepekaan siswa akan karya sastra. Terdapat beberapa acuan yang merujuk pada teori Abidin (2014) untuk digunakan sebagai aspek-aspek kriteria pemilihan bahan ajar sastra yang terdiri dari kesesuaiannya dengan kurikulum, kesesuaiannya dengan kognisi pada peserta didik, kesesuaiannya dengan pendidikan karakter, dan juga kesesuaiannya dengan kebahasaan pada peserta didik.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian mengenai majas dan penokohan ini. Penelitian-penelitian itu adalah penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Prasetyo (2019) dan Mei Arisman (2016). Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Prasetyo (2019) dengan judul skripsinya yaitu “Penokohan dalam Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Rancangan Pembelajaran di SMA”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mei Arisman (2016) dengan judul skripsinya yaitu “Analisis Majas dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA”.

Terdapat perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut yaitu terletak pada objek yang diteliti. Apabila penelitian saat ini objeknya novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad, maka penelitian Kukuh Setiawan menggunakan

Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer dan penelitian Mei Arisman menggunakan Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata. Perbedaan antara penelitian Kukuh Setiawan dengan penelitian saat ini adalah peneliti mendeskripsikan seluruh tokoh dalam Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan penelitian saat ini hanya mendeskripsikan seorang tokoh utama (Janu) saja dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad. Perbedaan penelitian yang dilakukan Mei Arisman dengan penelitian saat ini yaitu apabila Mei Arisman menggunakan empat jenis majas, yaitu perbandingan, perulangan, sindiran, dan pertentangan, sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan jenis majas berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berdasarkan uraian tersebut, maka novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad merupakan suatu hal yang menarik dan penting untuk dijadikan sebagai bahan kajian penelitian dengan judul "Penggunaan Majas pada Tokoh Utama dalam Novel *Manusia dan Badainya* Karya Syahid Muhammad dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". Terdapat celah untuk melakukan penelitian karena penokohan dalam novel tersebut belum pernah diteliti terkhusus kajian penggambaran tokoh utama yang muncul melalui majas. Kajian dalam novel tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA khususnya kelas XII. Pemunculan sifat, watak, atau karakter tokoh melalui majas menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Perilaku tokoh utama yang muncul dalam novel tersebut juga dapat dibaca dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar, sumber inspirasi, dan anutan bagi pembacanya khususnya peserta didik. Dengan demikian, hasil analisis tersebut dapat dikaitkan pada pembelajaran sastra di SMA dengan menilai layak atau tidaknya penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XII.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad?
2. Bagaimanakah kelayakan penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan pada rumusan masalah ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad.
2. Menilai kelayakan penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari empat kriteria atau aspek.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat (1) memperkuat mengenai teori penggunaan majas pada tokoh utama, yaitu tiga dimensi penggambaran tokoh menurut Egri, teknik pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro serta majas berdasarkan langsung tidaknya makna menurut Keraf yang berfungsi sebagai penggambaran sifat, watak, tingkah laku, atau karakter tokoh, dan (2) memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu

bahasa dan sastra pada kajian unsur intrinsik novel terlebih pada penokohan dan majas.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik dan peneliti selanjutnya.

- a) Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil berupa gambaran sebagai alternatif, pedoman, acuan, maupun referensi bahan ajar pembelajaran sastra Indonesia terutama dalam memahami penggunaan majas pada tokoh utama suatu novel. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang menarik bagi peserta didik.
- b) Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti pada bidang yang sama, yaitu penokohan dan majas dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menentukan masalah yang akan diteliti.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini ialah novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad yang diterbitkan oleh Gradien Mediatama dengan halaman yang berjumlah 300.
2. Objek penelitian ini ialah penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad dan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA khususnya kelas XII. Berikut merupakan rinciannya.
 - a. Deskripsi penggunaan majas pada penggambaran tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad.
 - b. Kelayakan penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA khususnya kelas XII yang dilihat berdasarkan empat aspek kriteria, yaitu kesesuaiannya dengan kurikulum, kesesuaiannya dengan kognisi pada peserta didik, kesesuaiannya dengan pendidikan karakter, dan kesesuaiannya dengan kebahasaan pada peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat digemari oleh banyak kalangan masyarakat adalah novel, karena kapan pun dan di mana pun para pembaca dapat menikmati cerita yang disuguhkan di dalamnya serta dapat menemukan permasalahan yang kompleks secara penuh. Berikut merupakan penjelasan mengenai novel.

Freye (dalam HS. dan Suprpto, 2018) mendefinisikan novel sebagai karya fiksi realistik yang meskipun bersifat khayalan tetapi dapat mengajak pembaca ke dunia yang lebih berwarna melalui pengalaman hidup yang didapat. Pernyataan lain dikemukakan oleh Wallek dan Waren (dalam Ningsih dkk., 2015) yang menganggap novel sebagai jenis prosa yang berisi cerita panjang memuat rentetan kisah hidup dari para tokoh dengan menguraikan watak serta sifat kehidupan tokoh utama dengan tokoh lain yang ada di sekitarnya.

Novel sebagai salah satu bentuk dari karya sastra menampilkan beragam kisah kehidupan yang disalurkan pengarang dalam bentuk tulisan. Berdasarkan refleksi kehidupan manusia yang nyata pengarang mencoba melukiskan karakter tokoh utama dalam novel melalui imajinasinya sendiri (Mainil dkk., 2013). Sejalan dengan pernyataan tersebut Anggraini (2018) mengungkapkan bahwa novel termasuk ke dalam salah satu karya sastra yang pengarang imajinasikan dengan dunia nyata sebagai bahan inspirasinya. Pemberian pesan moral seperti pembentukan karakter dapat pengarang manfaatkan melalui penceritaan yang runtut di dalamnya.

Prosa rekaan yang panjang dengan secara tersusun menyuguhkan tokoh-tokoh serta menampilkan serangkaian peristiwa dan latar disebut sebagai novel (Sudjiman, dalam Munaris dan Irawan, 2015). Novel sebagai suatu karya prosa dapat melukiskan pengalaman manusia yang bersifat imajinatif melalui

bentuknya yang kompleks dan juga panjang. Rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan beberapa karakter dalam latar yang spesifik tertuang pada pengalaman-pengalaman tersebut. Biasanya novel dibentuk dalam wujud cerita (Warsiman, 2017).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel termasuk sebagai salah satu jenis prosa yang terinspirasi dari kehidupan nyata yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengalaman para pembaca melalui pesan moral yang ada di dalamnya.

2.2 Unsur-Unsur Novel

Novel sebagai sebuah karya fiksi merupakan wujud kreativitas yang dilakukan seorang penulis untuk membangun sebuah cerita. Kata dan kata-kata merupakan wujud formal dari karya fiksi. Selain memperlihatkan dunia dalam kata, dan bahasa, karya fiksi juga dapat memperlihatkan dunia yang hanya dalam kemungkinan. Media untuk membangun wujud cerita dan pengucapan sastra tercantum dalam sebuah kata.

Totalitas dan kemenyeluruhan yang bersifat artistik menyebabkan novel memiliki bagian serta unsur yang berhubungan dan menguntungkan satu sama lain. Salah satu bagian dari sebuah totalitas tersebut adalah unsur kata dan bahasa yang merupakan termasuk ke dalam bagian unsur pembangun cerita serta salah satu bagian subsistem tersebut. Oleh karena itu, novel dan juga sastra lainnya dapat menjadi berwujud disebabkan oleh adanya kata tersebut (Nurgiyantoro, 2017).

Secara bersama-sama unsur pembangun novel membentuk sebuah totalitas. Beragam unsur pembangun pada novel secara tradisional terbagi ke dalam dua bagian, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, meskipun pembagian ini adalah pembagian yang tidak benar-benar dipilah. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang sering disebut sebagai kritik dalam menganalisis karya sastra.

Suatu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri disebut sebagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik tersebutlah yang menimbulkan karya sastra

hadir sebagai karya sastra. Secara faktual, unsur intrinsik akan ditemui apabila seseorang membaca karya sastranya, sehingga secara langsung unsur intrinsik itu ikut turut membangun cerita di dalam novel. Sebuah novel dapat berwujud apabila disebabkan adanya kepaduan antar unsur-unsur intrinsik. Apabila pembaca membaca novelnya maka unsur-unsur tersebut akan ditemukan. Terdapat sejumlah unsur yang termasuk ke dalam unsur intrinsik, yakni cerita, tema, latar, plot atau alur, penokohan, peristiwa, gaya bahasa, sudut pandang penceritaan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2017).

Suatu unsur yang ada di luar karya sastra namun memberikan pengaruh terhadap bangunan atau sistem organisme yang secara tidak langsung terdapat dalam suatu karya disebut sebagai unsur ekstrinsik. Terdapat sejumlah unsur yang ada dalam unsur ekstrinsik, yakni keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, serta pandangan hidup yang dapat memberikan pengaruh terhadap karya yang dibuatnya. Unsur ekstrinsik selanjutnya adalah psikologi, baik mencakup psikologi dari pengarang, psikologi dari pembaca, bahkan berupa penerapan dari prinsip psikologi yang ada pada suatu karya sastra. Unsur yang berikutnya ini juga akan memberikan pengaruh kepada karya sastra yakni keadaan yang terdapat dalam lingkungan pengarang seperti sosial, ekonomi, dan politik. Unsur lainnya seperti pandangan hidup suatu bangsa, beragam bentuk karya seni, dan lainnya juga termasuk ke dalam unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2017).

Pembagian yang terbilang tradisional tersebut dibagi berdasarkan unsur bentuk dan isi atas dua kelompok yang saling bertentangan sehingga sulit untuk diterima oleh banyak orang. Sebenarnya pembagian tersebut terkesan sederhana, tetapi pada dasarnya tidaklah mudah untuk dilakukan. Memasukkan unsur tertentu ke bagian unsur bentuk maupun isi tidaklah mudah untuk dilakukan, karena kedua hal tersebut harus saling terhubung satu dengan yang lain. Mengkaji salah satu unsur tanpa melibatkan unsur yang lain merupakan suatu hal tidak mungkin. Dengan demikian, selain digunakan sebagai penyerdehanaan masalah hal itu juga digunakan sebagai pembedaan antara unsur tertentu ke unsur bentuk dan isi yang sebetulnya lebih bersifat teoretis (Nurgiyantoro, 2017). Penelitian ini akan membatasi kajian pada dua unsur

intrinsik yaitu penokohan dan majas, akan tetapi bukan berarti bahwa unsur-unsur yang lain tidak penting karena seluruh unsur sangat penting untuk membangun sebuah karya fiksi.

2.3 Tokoh dan Penokohan

Seluruh karya sastra tentunya membutuhkan tokoh di dalamnya. Hal tersebut terjadi karena dalam suatu karya sastra sosok yang benar-benar dapat melakoni peran pada cerita yang disajikan adalah seorang tokoh. Tokoh dalam karya sastra juga menjadi faktor penting atau hal utama yang dapat menggerakkan alur dalam cerita. Sependapat dengan hal tersebut, HS. dan Suprpto (2018) menyebutkan bahwa peran tokoh secara keseluruhan sangat menentukan perkembangan alur dalam cerita fiksi terlebih novel.

Pada umumnya, tokoh ialah individu ciptaan atau rekaan yang menjalani kejadian-kejadian atau lakuan pada beragam peristiwa yang ada pada suatu cerita (Sudjiman dalam Nurhidayati, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, Aminuddin (dalam Lifiani, 2019) juga menjelaskan bahwa tokoh dalam cerita fiksi ialah pelaku yang membawa suatu peristiwa sehingga dapat menyusun atau merangkai cerita.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2017) mengemukakan bahwa tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam suatu cerita. Orang-orang yang diperlihatkan pada karya naratif ataupun drama yang mempunyai kualitas moral serta kecenderungan tertentu disebut sebagai tokoh cerita. Kualitas moral serta kecenderungan tersebut dapat diungkapkan misalnya melalui ucapan serta tindakan apa yang dilakukan. Tokoh cerita dalam hal ini menduduki posisi yang strategis yaitu sebagai pembawa dan penyampai pesan, moral, amanat, ataupun sesuatu yang sengaja pengarang ingin sampaikan kepada pembaca (HS. dan Suprpto, 2018).

Tokoh akan lebih hidup dalam cerita fiksi apabila pengarang memiliki imajinasi mengenai watak tokoh baik dalam sikap dan kepribadiannya. Pengarang memberikan perwatakan pada pelaku tokoh tersebutlah yang dinamai dengan penokohan (Ladola, 2022). Oleh karena itu, tokoh berkaitan

juga dengan penokohan. Hal itu didasari bahwa penokohan merujuk pada cara pengarang dalam memunculkan para tokoh dan wataknya dalam suatu cerita.

Cara pengarang memunculkan tokoh atau pelaku dalam suatu cerita disebut sebagai penokohan (Aminuddin dalam Deviana, 2022). Melengkapi pernyataan tersebut, Kosasih (dalam Raodah, 2021) mengemukakan penokohan sebagai cara pengarang dalam melukiskan serta membangun karakter para tokohnya dalam suatu cerita. Pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2017) yang mengungkapkan penokohan sebagai penyajian watak tokoh serta penciptaan citra tokoh.

Penokohan merupakan penggambaran tokoh cerita baik keadaan lahir ataupun batin yang terdiri atas pandangan hidup, adat istiadat, keyakinan, sikap, dan lainnya (Suharianto dalam Lifiani, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam karya sastra penokohan tidak sekadar berkaitan dengan masalah dalam memilih jenis serta perwatakan para tokoh ceritanya saja, namun berkaitan juga dengan bagaimana cara yang tepat dalam menggambarkan kehadiran dan penghadirannya agar dapat mewujudkan serta mendukung tujuan artistik dari karya itu sendiri (Nurgiyantoro, 2017). Dengan demikian, penokohan juga berkaitan dengan keadaan lahiriah dan batiniah dalam menggambarkan tokoh cerita dalam suatu karya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan tokoh sebagai individu rekaan pengarang yang mengalami beragam peristiwa atau kejadian dengan mempunyai watak atau karakter tertentu sehingga dijadikan sebagai pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan merupakan pelukisan watak tokoh dalam suatu cerita yang dimunculkan oleh pengarang.

2.4 Jenis-Jenis Tokoh

Tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi dapat dibagi ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan pada sudut pandang mana penamaan itu dilakukan, yaitu sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2017).

2.4.1 Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, terdapat tokoh yang termasuk penting dan secara terus menerus dimunculkan sehingga seperti menguasai keseluruhan dalam cerita, tokoh tersebut dinamakan sebagai tokoh utama. Terdapat pula tokoh cerita yang sekadar ditampilkan sesekali maupun beberapa kali dan itu pun pada bagian penceritaan mungkin hanya terukur pendek, tokoh tersebut dinamakan sebagai tokoh tambahan.

Tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam suatu karya sastra khususnya novel disebut sebagai tokoh utama. Tokoh yang secara keseluruhan sangat menentukan kelangsungan plot cerita adalah tokoh utama. Plot utama dalam suatu cerita tidak lain merupakan penceritaan mengenai tokoh utama itu sendiri, terlebih plot-plot lain yang bermunculan berfungsi untuk memperkokoh keberadaan tokoh utama. Berbanding terbalik biasanya tokoh tambahan kemunculannya dalam suatu cerita diabaikan atau kurang mendapat perhatian.

Pemunculan tokoh utama bisa saja lebih dari satu orang dalam suatu novel, walaupun takaran keutamaannya belum tentu sama. Banyaknya pengaruh dan penceritaan yang mendominasi secara keseluruhan terhadap pertumbuhan plot merupakan hal yang menentukan dalam keutamaan suatu cerita. Secara eksak tidak bisa dilakukan pembedaan antara tokoh utama dengan tokoh tambahan, tetapi perbedaan tersebut harus lebih bersifat gradasi. Hal tersebut terjadi karena takaran keutamaan tokoh-tokoh bertingkat. Oleh karena itu, tiap orang bisa memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menentukan tokoh-tokoh sebuah cerita fiksi.

2.4.2 Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh, dalam suatu cerita tokoh dapat terbagi ke dalam dua macam, yakni tokoh protagonis dan tokoh

antagonis. Tokoh protagonis ialah tokoh yang dikagumi pembaca dan secara populer dinamakan sebagai hero atau tokoh yang dijadikan sebagai perwujudan dari norma dan nilai yang sangat sesuai bagi pembaca. Tokoh ini memperlihatkan sesuatu yang ideal bagi harapan dan pandangan para pembaca (Altenbernd dan Lewis, dalam Nurgiyantoro, 2017).

Berbanding terbalik dari tokoh protagonis, tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik dalam suatu cerita fiksi disebut sebagai tokoh antagonis. Tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis adalah tokoh antagonis, baik secara langsung dan secara tidak langsung maupun yang bersifat batin ataupun fisik. Konflik dalam suatu cerita fiksi dapat menjadi menarik disebabkan karena adanya tokoh antagonis ini. Tokoh protagonis tidak serta merta mengalami konflik yang disebabkan oleh tokoh antagonis, akan tetapi hal di luar individualitas seseorang seperti kecelakaan dan sebagainya dapat juga menjadi penyebabnya.

Cara menentukan apakah tokoh dalam suatu cerita itu protagonis atau antagonis kadang-kadang tidaklah mudah bahkan dapat berbeda pendapat antara masing-masing orang atau pembaca. Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 2017) mengemukakan tokoh protagonis dapat disebut sebagai tokoh yang pada dasarnya memperlihatkan harapan atau norma ideal bagi pembaca, akan tetapi kerap kali terdapat tokoh yang menyuarakan nilai moral atau hal-hal baik lainnya justru pembaca memberikan rasa empati dan simpati. Apabila ada dua tokoh yang bertentangan, maka tokoh yang mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk mengutarakan visinya adalah tokoh yang kemungkinan mendapatkan rasa empati dan simpati yang paling besar dari pembaca.

2.4.3 Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Dilihat dari segi perwatakannya, pembedaan tokoh dalam cerita dapat dibagi ke dalam dua macam yakni tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh yang sekadar mempunyai satu kualitas pribadi tertentu dan sifat-

sifat tertentu saja disebut sebagai tokoh sederhana. Seorang tokoh sederhana mempunyai sikap, tingkah laku, dan sifat yang monoton, datar, dan menggambarkan satu jenis watak saja yang pasti telah mendapatkan penekanan dan selalu muncul dalam cerita fiksi. Tokoh sederhana bisa dicetuskan dengan satu kalimat saja maupun satu frasa saja, sehingga perwatakannya benar-benar sederhana, seperti “Dia adalah orang yang kaya, tapi kikir”. Tokoh ini bisa melakukan beragam tindakan apa saja, namun seluruh tindakan tersebut akan dikembalikan pada perwatakan awalnya. Oleh sebab itu, watak atau karakter dari tokoh sederhana ini dapat dengan mudahnya pembaca pahami.

Berbanding terbalik dari tokoh sederhana, tokoh bulat ialah tokoh yang diperlihatkan beragam kemungkinan dari sisi dirinya yaitu dari sisi kehidupan, jati diri, dan kepribadiannya. Selain mempunyai watak yang dapat diformulasikan, tokoh bulat juga memperlihatkan watak yang beragam terlebih bertentangan dan sukar diduga oleh pembaca. Berdasarkan hal tersebut, maka perwatakan dari tokoh bulat ini pun sukar untuk dideskripsikan secara tepat (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2017).

2.4.4 Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan segi berkembang atau tidaknya perwatakan para tokoh dalam suatu cerita fiksi terbagi ke dalam dua macam, yakni tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh yang secara mendasar tidak mengalami perkembangan ataupun perubahan watak dalam suatu cerita fiksi sebagai akibat dari kejadian-kejadian yang terjadi, tokoh tersebut dinamakan sebagai tokoh statis. Tokoh yang memiliki sikap dan watak yang tidak berkembang dari awal hingga akhir sehingga relatif tetap pada suatu cerita merupakan ciri dari tokoh statis (Altenbernd dan Lewis, dalam Nurgiyantoro, 2017).

Berbanding terbalik dari tokoh statis, tokoh berkembang ialah tokoh yang dalam cerita fiksi mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan seiring berjalannya kejadian-kejadian dan plot yang

dikisahkan di dalamnya. Secara aktif tokoh berkembang nantinya akan mengalami perubahan sikap dan watak karena disebabkan adanya interaksi dengan lingkungannya baik sosial, alam dan sebagainya yang memberikan pengaruh terhadap dirinya. Oleh karena itu, sesuai dengan tuntutan logika cerita tokoh berkembang dalam cerita fiksi memiliki sikap dan watak yang nantinya akan mengalami banyak perkembangan dan perubahan dari awal hingga akhir cerita.

2.4.5 Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan segi kemungkinan pencerminan tokoh terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, maka tokoh-tokoh dalam suatu cerita fiksi dapat terbagi ke dalam dua macam, yakni tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh yang lebih banyak diperlihatkan oleh pengarang berdasarkan segi kualitas kebangsaan atau pekerjaannya atau suatu hal lain yang lebih bersifat mewakili dibandingkan dengan keadaan individualitasnya disebut sebagai tokoh tipikal. Tokoh tipikal dalam cerita fiksi mungkin hanya terdapat beberapa orang bahkan satu orang saja, seperti sebatas hanya tokoh utama atau tokoh tambahan saja (Altenbernd dan Lewis, dalam Nurgiyantoro, 2017).

Berbeda dengan hal tersebut, tokoh netral merupakan tokoh yang keberadaannya hanya ada untuk cerita fiksi. Tokoh netral ini juga dapat disebut sebagai tokoh imajinatif, karena benar-benar hanya hidup dan keberadaannya hanya ada di dalam dunia fiksi. Kehadiran tokoh netral dalam suatu cerita fiksi ini akan membuat pembaca kesulitan dalam memaknainya sebagai hal yang bersifat mewakili terhubung kurangnya unsur bukti penggambaran yang berasal dari dunia nyata.

2.5 Teknik Penggambaran Tokoh

Para tokoh cerita tidak serta merta langsung hadir pada pembaca, melainkan perlu adanya sarana yang memungkinkan kehadirannya dalam teks

naratif. Kehadiran tokoh-tokoh pada suatu cerita perlu dipertimbangkan serta tidak terlepas dari tujuannya yaitu sebagai bagian yang bersifat padu, menyeluruh, serta artistik dalam cerita fiksi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam karya sastra penokohan tidak sekadar berkaitan dengan masalah dalam memilih jenis serta perwatakan para tokoh ceritanya saja, namun berkaitan juga dengan bagaimana cara yang tepat dalam menggambarkan kehadiran dan penghadirannya agar dapat mewujudkan serta mendukung tujuan artistik dari karya itu sendiri.

Suatu karya sastra biasanya menggunakan karakter tiga dimensi dalam penceritaannya yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Dimensi-dimensi tersebut adalah struktur pokok yang membangun perwatakan dalam sebuah karya sastra. Penokohan seorang tokoh itu sendiri dapat diterima jika dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan ketiga dimensi tersebut (Sugiatno, 2018). Apabila kita mengabaikan salah satu dari dimensi itu, peran tokoh kurang hidup atau cenderung mati. Hal itu disebabkan karena ketiga dimensi tersebut sangat berperan dengan saling mengisi, terhubung, dan membentuk karakter atau kepribadian para tokoh sehingga dapat memudahkan pembaca (Sutiyem dalam Ahmadi, 2019). Bukan hanya masalah karakter tokoh saja yang harus memiliki tiga dimensi, namun segala sesuatu yang ada di dunia ini sangat lazim memiliki sifat tiga dimensi (Ali dan Ali, 2018).

1. Dimensi Fisiologis

Dimensi fisiologis adalah dimensi yang mudah untuk diuraikan karena segi fisik para tokoh diperlihatkan dengan jelas. Hal utama yang menjadi pembeda antara tokoh satu dengan yang lainnya yaitu berdasarkan pada penampilan fisiknya. Terdapat aspek dimensi fisiologi yang mencakup ciri-ciri badan atau ragawi manusia, misalnya jenis kelamin; umur; tinggi dan berat badan; warna rambut, mata, kulit; postur tubuh; penampilan, seperti bentuk wajah, menarik, rapi, dan sebagainya; cacat tubuh, tanda lahir, akibat penyakit; keturunan dan sebagainya (Egri dalam Sukada, 2013). Rincian penampilan fisiologis tersebut diperlihatkan

kepada pembaca meskipun dalam kehidupan sehari-hari kerap kali kita dapat terkecoh bahkan tertipu oleh penampilan seseorang. Oleh sebab itu, faktor penampilan fisik dalam karya sastra menjadi hal yang sangat penting karena sehubungan dengan karakterisasi para tokohnya (Sugiatno, 2018).

2. Dimensi Sosiologis

Dimensi sosiologis merupakan dimensi yang menampilkan tokoh dalam suatu karya sastra melalui keadaan sosial, lingkungan, dan hubungan sekitarnya. Karya sastra dalam hal ini tidak memperlihatkan tokoh sebagai manusia secara individual, namun lebih diperlihatkan sebagai manusia secara sosial yang dapat saling berinteraksi dengan tokoh lainnya. Adanya hal tersebut diperlihatkan layaknya kehidupan nyata dalam kehidupan bermasyarakat (Sugiatno, 2018). Kehidupan dalam suatu karya biasanya digunakan untuk memperkuat latar belakang dari para tokohnya. Terdapat aspek sosiologi yang mencakup ciri kehidupan di dalam masyarakat, misalnya kelas sosial; pekerjaan; pendidikan; tempat tinggal; agama dan kepercayaan; pandangan hidup, ras dan kebangsaan; posisi dalam komunitas; hubungan politik; ideologi, hiburan dan hobi yang dijalani; aktivitas sosial dan ciri sosiologis yang lain (Egri dalam Sukada, 2013).

3. Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis adalah dimensi dengan watak para tokoh dalam suatu karya sastra terbentuk dari hasil penggabungan dimensi fisiologi dan dimensi sosiologi. Terdapat aspek psikologi yang mencakup ciri-ciri rohani atau jiwa manusia, misalnya mentalitas; norma-norma; moralitas; prinsip dan ambisi; kekecewaan; temperamen; sikap terhadap kehidupan; kompleksitas; kepribadian; talenta; ciri khusus; kecerdasan atau IQ; perasaan-perasaan dan sebagainya (Egri dalam Sukada, 2013).

Berdasarkan pada segi psikologisnya, terdapat kaitan antara penokohan dengan psikologi karena tokoh dalam suatu karya sastra biasanya diperlihatkan secara lebih lengkap dengan tingkah laku, sifat, dan kebiasaannya. Sesungguhnya kejiwaan para tokoh dalam suatu karya sastra merupakan penggambaran dari manusia yang hidup di kehidupan nyata yang berperan sebagai model dalam penciptaan suatu karya pengarang (Sugiatno, 2018).

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya berkaitan dengan jati diri para tokoh. Teknik pelukisan tokoh terbagi menjadi dua cara atau teknik, yaitu sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2017).

1. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis yaitu teknik pelukisan tokoh cerita yang dilakukan secara langsung dengan memberikan uraian, deskripsi, atau penjelasan. Pengarang menghadirkan tokoh cerita kepada pembaca dengan cara yang tidak rumit yaitu begitu saja dan langsung beserta deskripsi kediriannya yang dapat berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau ciri fisiknya. Hal tersebut dalam suatu cerita fiksi akan sering dijumpai, bahkan belum lagi pembaca akrab berkenalan dengan tokoh dalam suatu cerita, justru informasi mengenai kedirian tokoh tersebut secara lengkap akan lebih dahulu pembaca terima. Dengan demikian, biasanya hal seperti itu ada dalam tahap pengenalan. Pengarang turut menampilkan data-data tentang kedirian dari tokoh dalam cerita selain hanya memberitahukan suasana dan juga latar dalam rangka “menyituasikan” pembaca.

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh-tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung yakni sikap, sifat, dan tingkah laku dari para tokoh

dengan tidak dideskripsikan secara eksplisit oleh pengarang. Para tokoh dalam cerita fiksi disiasati oleh pengarang dalam rangka menampilkan kediriannya dengan beragam kegiatan yang harus dilakukan, baik melalui kata (verbal) maupun melalui tindakan atau tingkah laku (nonverbal), bahkan bisa juga melalui kejadian yang pernah terjadi. Kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang dikisahkan dalam teks fiksi tidak serta merta menampilkan perkembangan atau perubahan plot saja, namun juga sekaligus menampilkan sikap kedirian daring masing-masing tokoh. Berdasarkan cara yang demikian dapat membuat suatu cerita lebih menjadi efektif, berfungsi ganda, bahkan menampilkan hubungan yang erat beragam unsur-unsur fiksi.

Pembaca dituntut untuk dapat menafsirkan sendiri tentang kedirian tokoh cerita, sehingga selain bersifat pasif pembaca juga terdorong untuk berpartisipasi aktif, imajinatif, dan kreatif. Berdasarkan pernyataan tersebut maka secara dramatik wujud penggambaran akan penampilan tokoh-tokoh cerita dilakukan melalui sejumlah teknik, yaitu sebagai berikut.

a) Teknik Cakapan

Percakapan yang biasanya dilakukan oleh para tokoh dalam cerita fiksi memiliki maksud guna melukiskan sifat-sifat dari para tokoh di dalamnya. Umumnya bentuk percakapan dalam suatu cerita fiksi terlebih novel cukup banyak yang berbentuk pendek bahkan banyak percakapan yang berbentuk agak panjang. Tidak semua percakapan yang diungkapkan oleh tokoh cerita menggambarkan perwatakan dirinya atau paling tidak pembaca akan sukar untuk memaknainya secara demikian. Plot yang berkembang sekaligus karakter tokoh pelaku yang tercermin merupakan hal yang menunjukkan adanya percakapan yang baik yaitu lebih efektif dan juga lebih fungsional.

b) Teknik Tingkah Laku

Teknik pelukisan tokoh yang merujuk pada tindakan fisik dan nonverbal disebut sebagai teknik tingkah laku. Apa yang orang lakukan dalam bentuk tindakan maupun tingkah laku dapat dilihat sebagai tanggapan dan reaksi mengenai sifat dan sikap yang menunjukkan perwatakannya.

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pelukisan tokoh yang mendeskripsikan pikiran dan perasaan yaitu apa yang terbesit di dalam pikiran dan perasaan tokoh serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh para tokoh dalam cerita disebut sebagai teknik pikiran dan perasaan. Hal tersebutlah yang memperlihatkan sikap, tingkah laku, maupun sifat atas jati diri para tokoh.

d) Teknik Arus Kesadaran

Suatu narasi yang berusaha mendapatkan pandangan serta aliran proses mental dari para tokoh cerita disebut sebagai teknik arus kesadaran yang berisi mengenai tanggapan indra yang menjadi satu dengan kesadaran serta ketidaksadaran ingatan, perasaan, harapan, pikiran dan asosiasi-asosiasi random. Arus kesadaran ini pada dasarnya berusaha untuk mendapati serta mencetuskan proses kesadaran batin, yang sekadar terjadi di dalam batin baik yang ada di ambang kesadaran atau di ambang ketidaksadaran yang di dalamnya terdapat kehidupan di bawah sadar. Oleh karena itu, teknik arus kesadaran ini banyak menerangkan serta memberikan informasi mengenai kedirian para tokoh cerita (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2017).

e) Teknik Reaksi Tokoh

Suatu teknik pelukisan tokoh digambarkan berdasarkan reaksinya terhadap suatu keadaan, peristiwa, kata, masalah, dan sikap tingkah laku orang lain yang dapat berupa rangsangan dari luar diri tokoh disebut sebagai teknik reaksi tokoh. Reaksi-reaksi dari para tokoh cerita terhadap hal itu dapat dilihat sebagai bentuk yang menggambarkan penampilan perwatakannya.

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik pelukisan tokoh yang tertuang melalui reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh yang sedang dipelajari perwatakannya disebut sebagai teknik reaksi tokoh lain. Hal tersebut dilakukan dalam bentuk sikap, komentar, pandangan, komentar, dan sebagainya. Tokoh-tokoh lain dalam hal ini melakukan penafsiran pada tokoh utama untuk pembaca. Dengan demikian, teknik ini merupakan teknik penilaian kedirian dari tokoh cerita yang lain yang terdapat dalam suatu karya.

g) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar yang ada disekitar tokoh sering digunakan sebagai bentuk penggambaran atas perwatakannya. Penggambaran tersebut dapat lebih memaksimalkan dari sifat kedirian para tokoh cerita seperti halnya yang dikemukakan melalui beragam teknik yang lain. Suasana tersebut dapat membentuk karakter seorang tokoh sebagaimana ia dibesarkan khususnya latar budaya dan latar sosial. Oleh sebab itu, terdapat hubungan yang erat antara latar dan penokohan.

h) Teknik Pelukisan Fisik

Seorang pengarang dalam menciptakan suatu cerita fiksi dapat dengan sengaja menyatukan keterkaitan antara keadaan fisik dengan keadaan jiwa seseorang, seperti bibir tipis melukiskan sifat orang yang bawel, pandangan mata yang tajam melukiskan sifat orang yang serius, dan sebagainya. Hal-hal itu dapat melukiskan sifat-sifat orang pada diri tokoh. Tentu saja hal tersebut berhubungan dengan bagaimana pandangan masyarakat yang bersangkutan. Tokoh yang mempunyai wujud fisik khas, maka dengan keadaan fisiknya tersebut sangat perlu untuk digambarkan dalam suatu cerita sehingga secara imajinatif pembaca dapat menggambarannya.

Penggambaran dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis para tokoh cerita, pengarang melakukannya secara langsung dengan teknik ekspositori dan secara tidak langsung dengan teknik dramatik. Teknik langsung (ekspositori) mengarah pada cara pengarang yang menjelaskan secara langsung ciri-ciri fisik (dimensi fisiologis), ciri-ciri sosial (dimensi sosiologis), dan ciri-ciri psikologis (dimensi psikologis) para tokoh cerita. Sementara teknik tidak langsung (dramatik) mengarah pada cara pengarang yang tidak menjelaskan secara langsung ciri-ciri fisik (dimensi fisiologis), ciri-ciri sosial (dimensi sosial), dan ciri-ciri psikologis (dimensi psikologis) para tokoh cerita (Mido dalam Kamariah, 2016).

2.6 Hakikat Majas

Bagian terpenting dalam suatu karya sastra adalah majas. Hal tersebut berdasar bahwa majas berisi nilai estetik atau nilai keindahan. Nilai keindahan tersebut disusun oleh seni bahasa yang berupa kata-kata indah berasal dari adanya wujud ekspresi jiwa. Kegiatan membaca suatu karya sastra dapat menjadi hal yang menarik apabila pengarang mengungkapkan suatu informasi

yang disuguhkan melalui kata atau bahasa yang memuat nilai keindahan (Arisman, 2016).

Penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun menulis sebagai bentuk retorik yang bermaksud mempengaruhi atau meyakinkan pembaca maupun penyimak merupakan pengertian dari majas (Tarigan, 2021). Pendapat lain yaitu Aminuddin (dalam Gunawan, 2019) mengemukakan bahwa majas merupakan suatu gaya bahasa dan ungkapan gagasan yang digunakan pengarang agar sesuai dengan tujuan dan dampak yang akan dicapai.

Majas ialah gaya bahasa yang secara imajinatif dan kias digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan. Majas ini mempunyai makna sebagai pendayagunaan akan kekayaan bahasa dan penggunaan ragam tertentu yang bermaksud untuk mencapai dampak tertentu, mencapai keseluruhan ciri bahasa oleh sekumpulan pengarang sastra, serta cara yang khusus dalam mengungkapkan baik perasaan dan pikirannya dengan tulisan ataupun lisan. Oleh sebab itu, ciri khas dari majas ini yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna yang sebenarnya atau kias dalam pemilihan kata-katanya (Agustinalia, 2018).

Sering kali majas dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, tetapi majas sebenarnya termasuk ke dalam gaya bahasa (Agustinalia, 2018). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Ratna (dalam Hakki, 2016) yang mengemukakan bahwa majas terdiri dari gaya dan majas, yang berarti majas bersifat membantu gaya bahasa. Oleh karena itu, antara majas dengan gaya bahasa memiliki hubungan yang erat. Hubungan tersebut bersifat hierarkis, yakni majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Majas tidak hanya keseluruhan yang ada dalam gaya bahasa, namun piranti yang bertujuan untuk memperkuat gaya bahasa tersebut (Ariyani, 2019).

Majas menjadi instrumen dalam karya tulis misalnya puisi atau prosa yang termasuk sangat penting. Hal itu berdasarkan bahwa penggunaan majas ini dapat memperbanyak pilihan kata atau bahasa dalam suatu karya. Fungsi dari majas ini juga berdasar pada hal tersebut yaitu agar suatu karya dapat menjadi lebih baik, bagus dan indah dari segi pemilihan katanya (Gunawan,

2019). Pemilihan kata-kata tersebut bertujuan untuk menerangkan maksud tertentu yang sesuai dengan apa yang dirasakan.

Berdasarkan segi pengarang maupun penulis, majas berfungsi sebagai pencarian kecakapan berbahasa terlebih bahasa yang digunakan. Stilistika yang seperti itu dapat mengembangkan cara pemahaman, berpikir, serta bagaimana cara perolehan yang semestinya pada substansi kultural (Arisman, 2016). Dengan demikian, kepribadian dan kemampuan pengarang dapat dinilai oleh pembaca melalui majas. Semakin baik majas yang dipergunakan, maka akan semakin baik juga penilaian terhadap sang pengarang, sehingga tiap pengarang tentu memiliki gayanya masing-masing (Arisman, 2016).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas mengenai majas, maka dapat diambil simpulan bahwa majas ialah bahasa kias yang digunakan pengarang pada suatu karya sebagai pengungkapan isi cerita, pemberian efek keindahan, dan sebagai hal yang dapat menarik pembaca.

2.7 Jenis-Jenis Majas

Majas dapat dilihat dari beragam sudut pandang. Dengan demikian, mengenai suatu pembagian yang sifatnya menyeluruh akan sukar diperoleh kata setuju (Keraf, 2006). Uraian tentang gaya yang ditinjau dari segi kebahasaan akan lebih diperlukan untuk memberikan kemampuan dan keterampilan. Sejauh ini pandangan mengenai gaya bahasa dapat terbagi ke dalam dua hal, yaitu sebagai berikut (Keraf, 2006).

- a. Segi nonbahasa, terbagi menjadi tujuh pokok yakni berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuan.
- b. Segi bahasa, dikelompokkan berdasarkan titik pangkal unsur bahasa yang digunakan yakni berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna.

Penelitian yang dilakukan tidak menggunakan seluruh jenis gaya bahasa/majas yang ada, melainkan hanya akan menggunakan salah satu jenis saja yakni berdasarkan langsung tidaknya makna.

2.7.1 Majas Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Majas dapat dilihat dengan makna yang diukur berdasarkan langsung dan tidaknya makna, yakni sebuah acuan yang masih mempergunakan makna denotatifnya atau yang sudah terdapat penyimpangan. Jika acuan tersebut masih mempergunakan makna dasarnya, sehingga bahasa tersebut masih bersifat polos. Berbanding terbalik yaitu jika sudah terdapat perubahan makna baik makna konotatifnya atau yang telah mendapatkan penyimpangan jauh dari makna denotatifnya, maka acuan tersebut sudah dipandang sebagai gaya yang dikehendaki dalam hal ini. Majas dalam uraian ini dapat juga disebut sebagai *trope* atau *figure of speech* yang terbagi ke dalam dua macam, yakni majas retorik sebagai penyimpangan dari konstruksi biasa yang bertujuan guna memperoleh dampak tertentu, sedangkan majas kiasan ialah penyimpangan yang lebih jauh lagi, terkhusus dalam bidang makna (Keraf, 2006).

a) Majas Retoris

Berdasarkan segi internal struktur linguistik terlebih struktur sintaksisnya, maka majas retorik termasuk ke dalam majas yang dalam mendapatkan suatu makna tidak menggunakan perbandingan atau perumpamaan (Manaf dalam Ningrum, 2014). Berikut merupakan jenis-jenis dari majas retorik (Keraf, 2006).

1. Aliterasi

Aliterasi merupakan majas yang berbentuk pengulangan bunyi konsonan yang sama. Aliterasi ini digunakan dengan tujuan untuk perhiasan ataupun penekanan dalam suatu puisi maupun prosa. Contoh: *Sungguh sukar saya suarakan*

2. Asonansi

Asonansi merupakan majas yang berbentuk pengulangan bunyi vokal yang sama. Asonansi ini digunakan dengan maksud untuk mencapai efek penekanan ataupun hanya keindahan dalam suatu puisi maupun prosa. Contoh: *Hari silih berganti, kamu selalu kunanti*

3. Anastrof

Anastrof merupakan majas retorik yang didapatkan melalui adanya kebalikan susunan kata dalam suatu kalimat. Contoh: *Ditandatangani oleh orang tuanya, anak-anak itu putus sekolah.*

4. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau preterisio ialah suatu majas yang pengarangnya menerangkan sesuatu, tetapi terlihat membantah. Pengarang terlihat seolah-olah membiarkan sesuatu berlalu, namun pada kenyataannya ia menekankan hal tersebut. Pengarang terlihat seolah-olah menutupi suatu hal, tetapi pada kenyataannya memamerkannya. Contoh: *Saya enggan membuka kedoknya kalau dia adalah preman pasar sini.*

5. Apostrof

Suatu majas yang berwujud pemindahan amanat dari para hadirin pada suatu hal yang tidak hadir seperti orang yang telah tiada, barang ataupun objek khayalan yang abstrak disebut sebagai apostrof. Biasanya cara tersebut digunakan orator klasik yang sedang menyampaikan pidato pada suatu khalayak. Contoh: *Dewa penyelamat tolong selamatkan kami*

6. Asidenton

Asidenton merupakan majas berupa acuan yang bersifat padat dan mampat terdapat sejumlah kata, frasa, maupun klausa

yang setara tetapi tidak digabungkan dengan kata hubung melainkan biasanya hanya dipisahkan dengan koma. Contoh: *Jika keadaan sekarang membuatmu merasa tidak berfungsi dengan baik, sering merasa **cemas, berhalusinasi, delusional,** kusarankan untuk langsung berkonsultasi pada seorang psikiater.*

7. Polisidenton

Polisidenton merupakan majas yang berbanding terbalik dari majas asidenton yaitu sejumlah kata, frasa, maupun klausanya satu sama lain disambungkan dengan kata hubung. Contoh: *Bia baru saja bangun tidur, **kemudian** membereskan tempat tidur, **lalu** bergegas untuk mandi, **setelah itu** sarapan, **selanjutnya** langsung pergi ke sekolah*

8. Kiasmus

Kiasmus merupakan majas yang terbagi ke dalam dua bagian baik frasa maupun klausa yang memiliki sifat sepadan dan satu sama lainnya berlawanan, namun urutan frasa maupun klausanya itu terbalik jika diperbandingkan dengan frasa maupun klausa lain. Contoh: *Seluruh keterpurukan kami sudah hilang, lenyap sudah harapan kami untuk mendapatkan barang itu*

9. Elipsis

Elipsis merupakan majas yang berwujud menghapus suatu unsur kalimat yang dapat dengan mudah pembaca tafsirkan, sehingga pola yang berlaku terpenuhi melalui struktur gramatikal atau kalimatnya. Contoh: *Aku tahu ini tidak mudah, tapi aku ingin sekali saja mencobanya walau....*

10. Eufemismus

Eufemismus merupakan majas yang berupa ungkapan tidak menyinggung perasaan orang lain, atau mungkin ungkapan halus yang digunakan untuk mewakili suatu acuan yang bisa saja terasa seperti menghina atau mengindikasikan adanya suatu hal yang tidak menyenangkan. Contoh: *Banyak **tunawisma** yang berkeliaran di desa kami. (gelandangan)*

11. Litotes

Majas yang dipergunakan untuk menerangkan suatu hal dengan maksud merendahkan diri disebut sebagai litotes. Suatu hal tersebut diungkap kurang dari kondisi yang terjadi pada kenyataannya atau berupa suatu pemikiran yang diungkapkan dengan menentang lawan katanya. Contoh: *Semoga Anda mau menerima hadiah yang tidak berharga ini.*

12. Histeron Proteron

Majas yang berbanding terbalik dengan suatu hal yang logis atau berbanding terbalik dengan suatu hal yang dianggap wajar, seperti meletakkan suatu hal yang terjadi berada pada awal kejadian disebut sebagai histeron proteron. Contoh: *Orator itu dengan cepat membaca pidatonya melalui pengejaan kata demi kata*

13. Pleonasme dan Tautologi

Acuan yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran atau gagasan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan, hal itu disebut sebagai pleonasme dan tautologi. Perbedaan kedua hal itu yaitu jika kata yang berlebihan itu dihapuskan namun maknanya akan tetap utuh maka dinamakan pleonasme, sedangkan jika kata yang berlebihan itu pada dasarnya memuat pengulangan dari kata lain maka dinamakan

sebagai tautologi. Ungkapan *Diah melihat pencurian itu dengan mata kepalanya sendiri* merupakan contoh dari pleonasme karena acuan tersebut akan tetap utuh maknanya meskipun kutipan *mata kepalanya sendiri* dihilangkan. Ungkapan *Saya tidak ingin melihat dan menyaksikan penampilan membosankan seperti itu lagi* merupakan contoh dari tautologi karena kata berlebihan yang terletak pada kata *melihat* sudah tercakup dalam kata *menyaksikan* yang pada dasarnya kata tersebut hanya mengulang kembali pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya.

14. Perifrasis

Majas yang menggunakan kata-kata berlebihan seperti pleonasme, namun kata-kata yang berlebihan tersebut dapat diganti dengan satu kata disebut sebagai perifrasis. Contoh: *Jawaban untuk permohonan maaf Anda adalah tidak. (=ditolak)*

15. Prolepsis atau Antisipasi

Majas yang mengungkapkan sebuah kata dengan digunakan lebih dulu sebelum kejadian atau gagasan yang sebenarnya terjadi atau masih akan terjadi disebut sebagai majas prolepsis. Contoh: *Siang yang malang itu, dia menggunakan gaun berwarna biru*

16. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Majas yang berisi pertanyaan yang biasanya digunakan pada pidato atau tulisan yang bermaksud untuk memperoleh penekanan yang wajar, pengaruh yang lebih mendalam, serta tidak meminta adanya suatu jawaban atas pertanyaan itu disebut sebagai erotesis. Contoh: *Saat aku memproses pertanyaan itu, suara di kepalaku sempat berteriak, "Mana ada penyebab stress yang sehat?"*

17. Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma merupakan majas yang mempergunakan dua susunan rapatan dengan menyambungkan kata dengan dua kata lain yang pada dasarnya hanya salah satunya yang memiliki keterkaitan dengan kata yang pertama. Secara gramatikal susunan yang dipergunakan sudah benar, namun secara semantik tidak benar disebut sebagai silepsis. Ungkapan *Jane sudah kehilangan mahkota dan semangatnya* merupakan contoh silepsis karena susunan yang lengkap seharusnya adalah kehilangan mahkota dan kehilangan semangat, yang satu mempunyai makna denotasional dan yang satunya mempunyai makna kiasan.

Secara logis ataupun gramatikal, dalam zeugma kata yang digunakan untuk membawahi kedua kata berikutnya pada dasarnya ialah hanya akan tepat untuk salah satunya saja. Ungkapan *Kakak saya mempunyai jiwa sosial dan egois* merupakan contoh dari zeugma.

18. Koreksio atau Epanortosis

Majas yang pada mulanya menerangkan suatu hal, namun setelah itu mengoreksinya disebut sebagai koreksio atau epanortosis. Contoh: *Aku harus tinggal dengan Ibu yang begitu sulit untuk kucintai. Ralat, sulit membuatku merasa dicintai.*

19. Hiperbola

Majas yang memuat pernyataan yang membesar-besarkan suatu hal atau memuat pernyataan yang berlebihan disebut sebagai hiperbola. Contoh: *Darah kami mendidih setelah mengetahui kecurangan yang mereka lakukan.*

20. Paradoks

Majas yang secara nyata memuat pertentangan dengan fakta-fakta yang ada disebut sebagai paradoks. Seluruh hal yang ada dalam majas ini dapat menarik perhatian karena kebenaran faktanya. Contoh: *Meskipun cuaca hari ini mendung, rasanya hari-hariku selalu cerah saat bersamamu.*

21. Oksimoron

Acuan yang berusaha untuk menghubungkan kata-kata guna memperoleh pengaruh yang bertentangan disebut sebagai majas oksimoron. Majas ini juga disebut sebagai majas yang menggunakan kata-kata berlawanan yang berada pada frasa sama. Berdasarkan hal itu, maka sifatnya lebih tajam dan padat daripada paradoks. Contoh: *Janu telah diterima baik maupun buruknya oleh keluarga calon istrinya.*

b) Majas Kiasan

Membandingkan antara suatu hal dengan hal lain merupakan hal yang membentuk majas kiasan dengan mencoba untuk menemukan ciri-ciri satu sama lain yang memiliki kesamaan. Kesamaan ciri objek terbanding dan objek pembanding itulah yang menjadi pangkal utama dari pemaknaan majas kiasan ini. Berikut merupakan jenis-jenis dari majas kiasan.

1. Simile

Simile merupakan suatu perbandingan yang memiliki sifat eksplisit karena langsung menyamakan suatu hal dengan yang lain. Perbandingan tersebut ditunjukkan oleh beberapa kata perumpamaan atau pembanding, misalnya kata *bak, sebagai, umpama, serupa, seperti, ibarat*, dan sebagainya. Contoh: *Kau tahu, makan itu seperti mengerjakan PR.*

2. Metafora

Metafora merupakan suatu perumpamaan yang secara langsung membandingkan dua hal dengan wujud yang singkat dan tidak mempergunakan kata *bagaikan, bak, seperti*, dan lainnya. Contoh: *Tanti pergi kepada lintah darat karena membutuhkan uang.*

3. Alegori, Parabel, dan Fabel

Jika suatu metafora mengalami perluasan, maka akan berbentuk alegori, parabel dan fabel yang biasanya berisi ajaran-ajaran moral. Dengan demikian, sukar untuk membedakan ketiga hal tersebut.

Kisah singkat yang memuat kiasan yang perlu dikeluarkan dari permukaan bawah cerita disebut sebagai majas alegori. Contoh: *Ketika mendengarkan dia bernyanyi seperti sedang terjadi hujan piring di bumi.*

Cerita singkat yang selalu memuat tema moral yang biasanya manusia dijadikan sebagai tokohnya disebut sebagai parabel. Contohnya: *Cerita Malin Kundang mengandung kisah yang dapat memberikan keteladanan bagi kita.*

Cerita tentang dunia binatang dan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa dapat bertindak layaknya manusia disebut sebagai fabel. Contohnya: *Buaya dan Ular sedang rapat untuk menjerat mangsa.*

4. Personifikasi

Majas yang melukiskan barang atau benda mati yang tidak bernyawa seakan-akan mempunyai sifat yang dimiliki manusia disebut sebagai personifikasi. Contoh: *Hujan kembali bernyanyi di halaman rumahku.*

5. Alusi

Acuan yang berusaha mengindikasikan kesamaan antara tempat, orang atau kejadian disebut sebagai alusi. Majas ini secara eksplisit atau implisit biasanya dijadikan sebagai bahan acuan untuk tempat, kejadian, dan tokoh yang terjadi pada kehidupan nyata, pada suatu karya sastra yang terkenal, atau pada mitologi. Contoh: *Masa perkuliahanku bak badai katrina.*

6. Eponim

Nama seseorang yang sering disangkutkan dengan sifat tertentu, sehingga digunakan untuk menerangkan sifat tersebut dinamakan sebagai majas eponim. Contoh: *Bia sedang menunggu Gatot Kaca agar dapat menolongnya*

7. Epitet

Acuan yang menerangkan sesuatu hal dari seseorang yang menjadi sifat dan ciri khusus bagi dirinya disebut sebagai epitet. Contoh: *Puteri malam* untuk bulan.

8. Sinekdoke

Bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari suatu hal guna menerangkan seluruhnya (*pars pro toto*) atau menggunakan keterangan seluruhnya guna menerangkan sebagian (*totem pro parte*), disebut sebagai majas sinekdoke. Contoh:

- Sinekdoke Pars Pro Toto: *Setiap kepala wajib menjaga kebersihan lingkungan.* (orang)
- Sinekdoke Totem Pro Parte: *Kelas IIA memiliki prestasi yang paling baik.* (Siswa-siswi di kelas IIA)

9. Metonimia

Majas yang menggunakan suatu kata untuk menerangkan hal lain disebabkan adanya hubungan yang sangat dekat disebut sebagai metonimia. Contoh: *Putri mempunyai jeep terbaru*

10. Antonomasia

Sinekdoke memiliki bentuk khusus yang berwujud penggunaan sebuah epiteta guna menggantikan nama gelar resmi, nama jabatan untuk mewakili nama diri disebut sebagai antonomasia. Contoh: *Pangeran telah meresmikan perayaan itu.*

11. Hipalase

Majas dengan sebuah kata tertentu digunakan sebagai kata yang menyatakan hal yang pada dasarnya dipakai untuk kata lain disebut sebagai hipalase. Majas ini secara singkat merupakan hubungan alamiah yang berkebalikan antara dua unsur gagasan. Contoh: *Siti duduk di kursi yang gugup* (yang merasakan gugup adalah orangnya, bukan kursinya)

12. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Acuan yang ingin menerangkan suatu hal dengan maksud atau makna yang bertentangan dari yang termuat pada kata-kata dinamakan sebagai ironi. Contoh: *Kami tahu bahwa Anda perlu mendapatkan tempat yang paling terhormat dibanding lainnya, karena Anda adalah orang yang paling tampan di bumi ini!*

Majas yang berisi wujud sindiran sebagai kesangsian yang memuat ejekan terhadap ketulusan hati dan keikhlasan disebut sebagai sinisme. Contoh ironi di atas dapat dirubah dengan gaya yang bersifat lebih sinis yaitu *Anda adalah orang yang memang paling tampan di jagad ini yang mampu memabat habis seluruh isinya*

Acuan yang berisi celaan pahit, getir dan lebih kasar dibandingkan ironi dan sinisme adalah sarkasme. Contoh: *Tingkahmu memuakkan saya.*

13. Satire

Bentuk ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu disebut sebagai majas satire. Majas ini berisi kritik mengenai kekurangan manusia dengan maksud secara etis dan estetis untuk memperbaikinya. Contoh: *Sudah berapa tahun kau belajar masak? Masakanmu rasanya masih begini-begini saja!*

14. Inuendo

Majas yang berisi sindiran dengan mengurangi kenyataan yang benar-benar terjadi disebut sebagai inuendo. Majas dengan sugesti yang tidak langsung ini dapat mengemukakan kritik yang jika dilihat sambil lalu tidak terlalu menyakitkan hati. Contoh: *Celanamu hanya ketumpahan soda bukan kotoran hewan, jangan berlebihan.*

15. Antifrasis

Ironi dengan penggunaan sebuah kata yang memiliki makna atau maksud berkebalikan yang dapat dipandang sebagai ironi sendiri, atau sebuah kata yang digunakan guna menyangkal roh jahat, kejahatan, dan lainnya, disebut sebagai majas antifrasis. Contoh: *Lihatlah si peri cantik itu sudah datang* (maksudnya si Buruk Rupa)

16. Pun atau Paronomasia

Kiasan yang menggunakan kemiripan bunyi disebut sebagai majas pun atau paronomasia. Majas ini ialah majas yang dalam bunyiannya berisi permainan kata yang berdasar pada kemiripannya, namun dalam pemaknaannya ada perbedaan yang

cukup signifikan. Contoh: *Kembang yang dahulu ditanam Nenek, saat ini sudah berkembang*

2.8 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Kata sastra berasal dari bahasa Sankerta dengan dasar katanya yaitu *cas* yang memiliki arti mengarahkan, memberi petunjuk, dan mengajar. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat didefinisikan sastra sebagai sarana untuk instruksi, buku petunjuk, pengajaran dan mengajar (Purba dalam Riama, 2020). Sastra secara operasional mempunyai andil terhadap kecerdasan manusia yang tergambar melalui dimensi yang terbagi menjadi tiga, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif (Suryaman, 2010).

Proses interaksi secara langsung antara siswa dengan karya sastra dinamakan pembelajaran sastra (Suhariyadi, 2016). Pelaksanaan pembelajaran bahasa tergabung dengan pembelajaran sastra yang mencakup dengan empat keterampilan berbahasa. Pada praktiknya proses pembelajaran sastra berbentuk pengembangan keterampilan menyimak sastra, membaca sastra, berbicara sastra, serta menulis sastra.

Djojuroto (dalam Riama, 2020) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra memiliki tujuan agar peserta didik (a) mampu memanfaatkan dan menikmati suatu karya guna mengembangkan wawasannya, membenahi akhlak, serta memperluas pengetahuannya dan kemampuannya dalam berbahasa; (b) mampu menghargai serta membanggakan sastra Indonesia sebagai kecerdasan manusia dan aset budaya Indonesia, atau mampu menerima pengetahuan yang memuat mengenai sastra dengan pelbagai teori, karya sastra, judul, nama angkatan, dan angkatannya; (c) mampu melakukan apresiasi terhadap karya; (d) mampu menciptakan sikap yang kreatif dan apresiatif terhadap karya sastra bersamaan dengan secara umum membangun bahasa; (e) mampu mengembangkan kepribadian.

Pembelajaran sastra memiliki beberapa manfaat, yaitu (a) membagikan motivasi kepada peserta didik; (b) membagi gerbang terhadap latar belakang budaya; (c) membagi gerbang terhadap pemerolehan bahasa; (d)

mengembangkan perhatian peserta didik terhadap bahasa; (e) memperluas keterampilan interpretatif peserta didik; serta (f) menempa peserta didik secara keseluruhan (Lazar, dalam Tindaon, 2012).

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mempunyai kedudukan utama dalam perkembangan emosional, sosial, dan intelektual peserta didik. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dipandang menjadi patokan keberhasilan mempelajari seluruh bidang studi (Warsiman, 2017). Dengan adanya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ini juga, peserta didik diharapkan mampu dalam mengutarakan gagasannya, mengetahui pribadinya, budayanya serta budaya orang lain juga, berpartisipasi dalam masyarakat, dan mampu menemukan serta menggunakan keterampilan imajinatif, analitisnya.

Kemampuan peserta didik baik secara lisan atau tulisan dalam berkomunikasi dan apresiasi peserta didik kepada karya sastra merupakan suatu pembelajaran yang lebih diarahkan pada mata pembelajaran bahasa Indonesia. Standar kompetensinya adalah penggambaran kualifikasi minimal kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbahasa, penguasaan pengetahuan, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Kurikulum yang didesain harus dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pengajar untuk membelajarkan peserta didik (Warsiman, 2017).

Pembelajaran sastra di sekolah termasuk ke dalam bagian pembelajaran bahasa Indonesia. Selain dijadikan sebagai pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum pembelajaran sastra juga termasuk ke dalam tujuan pendidikan nasional, sehingga pembelajaran sastra ini dapat digunakan sebagai perantara untuk meningkatkan kecerdasan, emosional, dan sosial peserta didik (Warsiman, 2017). Saat ini kita hidup dalam kedua hal tersebut. Dengan demikian, sastra dapat memberikan tempat yang tidak terbatas untuk mengaitkan bahasa dengan pengalaman pribadi peserta didik.

Penjabaran di atas dapat menjadikan fungsi sastra bagi kehidupan sangatlah penting. Pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai media dalam menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap sikap dewasanya, dan nilai-nilai kearifan lingkungan dalam menghadapi fakta kehidupan. Oleh sebab itu, diharapkan pembelajaran ini dapat menumbuhkan peserta didik menjadi

pribadi yang dewasa dalam berbudaya, mandiri, mampu mengungkapkan pribadinya dengan perasaan dan pikirannya dengan baik, luas dalam berpengetahuan, paham moral, kritis, santun, dan berkarakter (Riama, 2020).

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 lebih difokuskan pada teks (Permendikbud, No. 69 Tahun 2013). Teks-teks tersebut dijadikan sebagai jembatan untuk mengajarkan ilmu kebahasaan yang diintegrasikan pada pendidikan karakter. Struktur berpikir dalam tiap teks tentu mempunyai perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis pada teks ini dapat memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan beragam jenis struktur berpikir. Semakin banyak peserta didik yang menguasai beragam jenis teks, maka akan semakin banyak juga struktur berpikir yang dikuasai peserta didik (Mahsun dalam Agustina, 2017). Ragam teks berdasarkan pada sudut pandang penceritaannya terbagi menjadi dua kelompok, yakni teks yang bergenre sastra dan teks yang bergenre nonsastra. Teks yang bergenre sastra terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu teks naratif dan nonnaratif. Salah satu contoh dari teks naratif ialah novel, sedangkan salah satu contoh dari teks nonnaratif ialah pantun.

Representasi pembelajaran bahasa Indonesia pada pelaksanaan kurikulum 2013 terfokus pada teks. Dilihat dari segi pengarang ataupun penulis, penggunaan majas pada tokoh utama ini dapat berfungsi sebagai mengeksplorasi keterampilan berbahasa terlebih yang digunakan dalam kesehariannya. Hal yang demikian dapat mengembangkan cara pemahaman, berpikir serta perolehan terhadap substansi kultural yang sebagaimana mestinya. Kepribadian dan kemampuan pengarang juga dapat dinilai oleh pembaca melalui majas. Semakin baik majas yang dipergunakan, maka akan semakin baik juga penilaian terhadap sang pengarang. Oleh karena itu, tiap pengarang pasti memiliki gaya masing-masing (Arisman, 2016).

Kurikulum 2013 dalam proses dasar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mengusung pada pendekatan saintifik atau ilmiah. Pendekatan yang dapat digunakan untuk menerapkan pengetahuan, teori ataupun konsep adalah pendekatan saintifik tersebut. Pendidik dalam pendekatan ini dapat meningkatkan keingintahuan peserta didik pada karya sastra. Hal tersebut

dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk menggunakan karya sastra untuk menjadi bahan ajar berupa materi yang bisa menghidupkan pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang seperti itu dapat memotivasi peserta didik untuk lebih memperdalam informasi pada karya sastra dan membuat pembelajaran di kelas menjadi menarik. Salah satu jenis karya sastra yaitu berupa novel dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra di sekolah tepatnya pada jenjang SMA.

Agar tercipta tujuan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang ingin dicapai, maka pembelajarannya dapat disokong menggunakan bahan ajar berupa materi yang layak untuk diajarkan. Media yang digunakan dan bahan ajar dipilih secara tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik dapat menunjang capaian pembelajaran yang dituju. Novel dalam hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran sastra pada jenjang SMA. Hal itu didasarkan bahwa novel juga termasuk ke dalam jenis karya sastra yang diajarkan pada pembelajaran sastra di jenjang SMA.

Sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mengajarkan bahan ajar sastra berupa novel. Hal itu berdasarkan pada banyaknya nilai pelajaran atau nilai positif yang dapat diambil peserta didik dalam karya sastra berupa novel tersebut untuk perenungan dalam berkehidupan. Waktu yang relatif sedikit menyebabkan cerita yang disajikan dalam novel berisi mengenai kisah yang kompleks. Kelebihan-kelebihan tersebutlah yang menjadikan novel tepat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra pada jenjang SMA. Pengajaran sastra juga dapat menunjang empat keterampilan berbahasa jika pada prosesnya pendidik secara langsung melibatkan empat keterampilan tersebut, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Novel dapat digunakan untuk sarana pendukung dalam memperbanyak bahan bacaan peserta didik, selain hanya dijadikan sebagai materi dalam bahan ajar sastra. Banyaknya novel yang berkembang sesuai dengan keadaan sosial masyarakat saat ini menjadi landasan pada novel sebagai materi dalam bahan ajar sastra. Saat ini masih marak mengenai novel yang terbit sesuai dengan apa yang ada dilingkungan peserta didik, sehingga dapat dengan mudah mereka

pahami tentang apa yang pengarang maksudkan dari cerita novel itu. Dengan demikian, zaman sekarang banyak sekali novel yang diminati oleh generasi muda terlebih peserta didik jenjang SMA.

Mengingat pentingnya komponen bahan ajar sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka untuk menilai apakah karya sastra itu dapat digunakan dalam pembelajaran di SMA sebagai bahan ajar sastra, terdapat sejumlah aspek yang perlu diperhatikan dalam memilihnya. Penelitian ini mengkaji kelayakan penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad sebagai bahan ajar sastra di SMA berdasarkan aspek yang berlaku saat ini pada kurikulum 2013. Terdapat empat aspek dalam pemilihan bahan ajarnya, yaitu kesesuaiannya dengan kurikulum, kesesuaian materi dengan kognisi pada peserta didik, kesesuaiannya dengan pendidikan karakter, dan kesesuaiannya dengan kebahasaan pada peserta didik (Abidin, 2014)

2.9 Pemilihan Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pada pembelajaran di sekolah, pemilihan bahan ajar termasuk dalam komponen yang sangatlah penting. Pemilihan bahan ajar dalam proses pembelajaran dapat dilakukan guna memperoleh tujuan yang telah ditentukan. Media dan bahan ajar yang memadai dapat menunjang berhasilnya keperluan kebutuhan akan tujuan pembelajaran yang dituju. Novel sebagai salah satu bentuk karya fiksi dapat digunakan menjadi bahan ajar pada proses pembelajaran.

Salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA adalah pengajaran mengenai novel. Pengajaran tentang novel termasuk ke dalam pengajaran yang sangat penting dilakukan sebab mengandung banyak pelajaran hidup dalam bermasyarakat melalui nilai-nilai positif yang tersaji di dalamnya. Apabila pembaca ingin merasakan seperti ikut dalam kisah yang ada dalam novel, maka pembaca harus melakukan penghayatan secara mendalam dan pemelajaran terhadap isi novelnya. Novel dapat menjadi bahan alternatif pembelajaran

karena merupakan komponen dasar dalam mengajar bahasa dan sastra Indonesia di jenjang SMA.

Novel menjadi hal yang sangat penting sebagai bahan pembelajaran, karena termasuk dalam komponen pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk menilai apakah karya sastra itu dapat digunakan dalam pembelajaran di SMA sebagai bahan ajar sastra, maka terdapat sejumlah aspek yang perlu diperhatikan dalam memilihnya. Penelitian ini mengkaji kelayakan penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad sebagai bahan ajar sastra di SMA berdasarkan aspek yang berlaku saat ini pada kurikulum 2013. Terdapat acuan untuk aspek pemilihan bahan ajar yang merujuk pada teori Abidin (2014) yang terdiri dari kesesuaiannya dengan kurikulum, kesesuaiannya dengan kognisi pada peserta didik, kesesuaiannya dengan pendidikan karakter, dan kesesuaiannya dengan kebahasaan pada peserta didik.

2.9.1 Kesesuaian dengan Kurikulum

Kurikulum pendidikan Indonesia yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut terfokus pada teks. Berdasarkan adanya hal itu, maka pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan beberapa prinsip utama, yakni (1) tiap teks bersifat relatif dengan ciptaannya yang unik maka berasal dari pengarang yang unik juga, sehingga dalam hal ini diperlukan penekanan betapa pentingnya peran pendidik dalam meningkatkan kesadaran peserta didik, (2) menganggap bahwa belajar bahasa merupakan aktivitas sosial yang memastikan kebergantungan antarpeserta didik dan masyarakat (teman, pendidik, orang tua) yang membantunya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya, dan (3) menekankan bahwa apabila pendidik menerangkan kemampuan yang diharapkan secara eksplisit, maka proses belajar akan berjalan dengan efektif (Emilia dalam Ningsih, 2017).

Pelaksanaan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah atau saintifik sebagai proses pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik dilibatkan secara langsung pada proses pembelajaran yang lebih intens, kreatif, serta mandiri dalam pendekatan tersebut. Pendekatan ini juga menuntut peserta didik agar dapat lebih aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Diharapkan peserta didik juga mampu mewujudkan ilmu pengetahuan yang didapat melalui keterampilannya dalam mempelajari, mempertanyakan, mengaitkan, mengkaji serta menyuguhkan hasil kajiannya secara memuaskan.

Sangatlah penting pembelajaran sastra diajarkan kepada peserta didik. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa pembelajaran sastra dapat memberikan kenikmatan serta keindahan, dan juga berhubungan dengan kehidupan. Oleh sebab itu, dengan adanya pembelajaran sastra ini dapat dijadikan sebagai gambaran, interpretasi, ungkapan, maupun kritik dalam kehidupan bangsa.

Keterlibatan pendidik sebagai pihak yang mengajarkan sastra serta peserta didik sebagai subjeknya merupakan wujud dari pembelajaran sastra yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mengarahkan peserta didik merupakan salah satu tugas dari pendidik sebagai pengajar dalam pembelajaran sastra. Pendidik diharapkan dapat menunjukkan pengajarannya yang baik dengan penuh tanggung jawab. Sumber belajar yang pengajar gunakan dapat berasal dari karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, dan sebagainya yang dijadikan sebagai bahan ajar pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pembelajaran dalam penelitian ini terkait mengenai dua unsur intrinsik dari karya sastra khususnya novel, yaitu penokohan dan majas.

Penggunaan majas pada tokoh utama yang akan digunakan sebagai materi ajar sangat diperlukan sebuah kajian terlebih dahulu terkait kesesuaiannya dengan standar isi (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar) pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mencakup ruang lingkup materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Abidin,

2014). Hal itu dilakukan guna menilai layak atau tidaknya materi ajar tersebut untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kerangka pengembangan mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XII mengikuti struktur perorganisasian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013 yang berlaku. Berikut merupakan Kompetensi Inti (KI) yang relevan dengan pembelajaran penokohan dan majas pada sebuah novel, yaitu KI 3 (memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah), dan KI 4 (mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan). Kompetensi Dasar (KD) yang relevan dengan penelitian, yaitu 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis (Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016).

Peserta didik dapat mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran yang dilakukan secara langsung yaitu melalui kebiasaan dan keteladanan akan budaya sekolah yang diterapkan. Peserta didik juga dapat mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial melalui pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan tetap melaraskan antara karakteristik mata pelajaran dengan kebutuhan serta kondisi dari peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, pendidik dapat menumbuhkan dan mengembangkan kompetensi sikap peserta didik. Hal itu dijadikan

sebagai pertimbangan pendidik untuk lebih lanjut meningkatkan karakter peserta didik.

2.9.2 Kesesuaian dengan Kognisi Peserta Didik

Penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad yang akan menjadi materi ajar pada bahan pembelajaran sastra di SMA haruslah sesuai dengan kognisi peserta didik. Hal itu dilakukan guna menentukan layak atau tidaknya materi ajar itu digunakan pada kegiatan belajar mengajar. Jika pendidik tidak sesuai dalam memilih bahan ajarnya, maka diperkirakan dapat membahayakan peserta didik sebab mereka dipaksa untuk memahami suatu hal atas dasar satu sudut pandang pendidiknya saja, sedangkan kurikulum 2013 bermaksud untuk membentuk lulusan yang dapat berpikir secara kreatif, multiperspektif, dan kritis (Abidin, 2014). Abidin (2014) menjelaskan bahwa kesesuaian bahan ajar dengan perkembangan kognisi peserta didik dapat dilihat dari beberapa hal berikut (a) struktur materi yang dipersembahkan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik, dan (b) materi yang disajikan memuat unsur edukatif.

2.9.3 Kesesuaian dengan Pendidikan Karakter

Pemerintah melalui Kemendikbud sampai saat ini selalu memberi amanat kepada semua institusi kelembagaan pendidikan agar terus mengimplementasikan pendidikan yang berbasis pada karakter. Hal itu dilakukan karena sampai saat ini masih terus berjalan tuntutan akan kurikulum pendidikan yang selalu mengedepankan karakter pendidikan bangsa yang perlu untuk terus dibangun. Tuntutan tersebut berasal dari fakta yang terjadi dan adanya tanggapan publik mengenai turunnya kualitas moral, sopan santun, dan sikap generasi saat ini. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada karakter sangatlah dibutuhkan peserta didik guna membentuk karakter yang baik.

Kurikulum 2013 yang digunakan pada pendidikan Indonesia saat ini berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Usaha yang dilakukan melalui lingkungan pembelajaran yang secara terarah, terencana, dan sadar mampu menumbuhkan potensi manusia agar mempunyai kepribadian, moral, dan akhlak yang baik, serta juga berpengaruh positif terhadap alam dan masyarakat disebut sebagai pendidikan karakter (Kaimuddin, 2014).

Segala hal yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran dapat memengaruhi kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter tersebut dapat dibentuk melalui keteladanan pendidik dalam berbicara seperti menjelaskan materi, bagaimana perilaku pendidik saat mengajar, bagaimana cara pendidik melakukan toleransi terhadap sesama, dan lainnya. Pengimplementasian pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dapat dikembangkan melalui beberapa hal, salah satunya adalah melalui bahan ajar yang akan digunakan. Dengan demikian, pemilihan bahan ajar juga harus dilihat dari tuntutan-tuntutan pendidikan karakter yang tercantum dalam kurikulum 2013.

Faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan dalam penerapan pendidikan karakter ialah terbentuknya kepribadian peserta didik guna menjadi individu yang lebih bermoral. Agar menjadi individu yang diinginkan tersebut, sangat dibutuhkan adanya pendidikan karakter dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Kepribadian peserta didik yang bermoral dapat dibentuk melalui pengetahuan, keterampilan, maupun sikap atau nilai-nilai kearifan lokal dan nilai bersifat universal. Hal-hal itulah yang dijadikan sebagai penentuan dalam memilih bahan ajar (Abidin, 2014).

Berikut adalah nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas pada Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) yang diklasifikasikan menjadi 18, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kesuma, dkk., dalam Putry, 2018).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka materi yang akan digunakan sebagai bahan ajar dan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik haruslah sesuai dengan pendidikan karakter. Hal itu dilakukan guna membentuk pengetahuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra, serta membentuk karakter peserta didik itu sendiri sehingga menjadi manusia yang bermoral. Penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad diharapkan mampu untuk memotivasi dan meningkatkan semangat belajar peserta didik melalui temuan yang didapatkan dalam novel tersebut yaitu karakter atau watak tokoh.

2.9.4 Kesesuaian dengan Kebahasaan Peserta Didik

Penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad yang akan digunakan untuk materi ajar dalam bahan pembelajaran sastra di SMA harus sesuai dengan bahasa peserta didik guna menjauhi keadaan yang biasanya didapatkan di sekolah, yaitu peserta didik yang kesulitan dalam memahami suatu bacaan. Hal tersebut dilakukan guna dapat menentukan layak atau tidaknya materi ajar itu untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan bahasa yang runtun dan kosakata yang mudah dimengerti dapat membuat peserta didik lebih cepat dan mudah memahami isi cerita dalam novel tersebut. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia yang benar serta kesesuaian materi dengan penguasaan bahasa peserta didik merupakan hal yang penting untuk harus diperhatikan dalam penentuan materi ajar.

Tabel 2.1 Indikator Pemilihan Bahan Ajar Sastra

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Kesesuaian dengan kurikulum	Materi yang digunakan sesuai dengan KI dan KD.
2.	Kesesuaian dengan kognisi peserta didik	Materi yang digunakan memuat tentang (a) perkembangan kognitif peserta didik, dan (b) unsur edukatif.
3.	Kesesuaian dengan pendidikan karakter	Materi yang digunakan memuat (a) nilai kearifan lokal, dan (b) nilai yang universal.
4.	Kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik	Materi yang digunakan sesuai dengan (a) penguasaan bahasa peserta didik, dan (b) penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

Sumber: Abidin (2014)

Penelitian yang dilakukan termuat ke dalam pembelajaran sastra dengan materi apresiasi karya sastra berdasarkan pada unsur intrinsiknya. Penelitian ini akan mengkaji dua bagian dari unsur intrinsik yakni penokohan dan majas. Penelitian ini mengkaji penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad. Pengkajian tersebut dilakukan guna mengetahui isi dan kelayakannya untuk digunakan menjadi salah satu bahan ajar sastra pada jenjang SMA berdasarkan pada teori Abidin.

Penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* tersebut diharapkan mampu mempertajam keterampilan berbahasa peserta didik, meningkatkan kosakatanya, mempertajam kepekaan peserta didik untuk melihat fakta-fakta masyarakat dalam lingkungan mereka, dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-harinya terkait dengan nilai moral yang tertuang pada novel tersebut. Novel *Manusia dan Badainya* ini juga diharapkan mampu mendorong peserta didik agar lebih bisa memanfaatkan waktu untuk kegiatan membaca. Novel *Manusia dan Badainya* dianalisis guna mengetahui kelayakannya sebagai bahan ajar sastra pada jenjang SMA. Penentuan kesesuaian bahan ajar yang dilihat dari kurikulum, kognisi peserta didik, pendidikan karakter, dan kebahasaan peserta didik, diharapkan dapat memberikan pembelajaran sastra di sekolah menjadi lebih bermakna.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di jenjang SMA kelas XII, maka untuk mencapai hal itu diperlukan suatu metode yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini beranggapan bahwa seluruh hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, karena seluruhnya termasuk ke dalam hal yang penting dan memiliki pengaruh atau kaitannya dengan yang lain (Semi, 2012).

Deskriptif kualitatif dipilih menjadi metode dalam penelitian ini karena data penelitian ini dideskriptifkan melihat kenyataan yang sesungguhnya yaitu berupa tulisan, kemudian dikaji dan ditafsirkan dengan objektif untuk selanjutnya dideskripsikan dalam wujud kata-kata dan bahasa. Kata-kata dan bahasa tersebut akan mendeskripsikan semua penggambaran tokoh utama yang muncul melalui majas dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad. Konsep-konsep pemahaman yang akan diuraikan dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini saling berkaitan yaitu menggunakan kata-kata yang berpedoman pada teori sastra dan juga berhubungan dengan novel yang dijadikan sebagai objek kajian. Dengan demikian, hal-hal yang diteliti dalam penelitian ini berupa uraian atau deskripsi.

Pada penelitian ini akan memuat mengenai hasil dan pembahasan yang menggunakan kata-kata yang secara rinci mengemukakan mengenai deskripsi penggambaran tokoh utama yang muncul melalui majas dalam kutipan novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad, serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di jenjang SMA kelas XII sehingga metode deskriptif

kualitatif dirasa tepat dan strategis dipilih menjadi metode penelitian. Metode deskriptif kualitatif tersebut diharapkan secara objektif dapat menguraikan, mendeskripsikan, serta mengkaji permasalahan yang ada. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji permasalahan yang ada dengan mengaitkannya dengan teori dan fakta yang ada.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dapat memberikan sekumpulan informasi yang berasal dari pengamatan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa tulisan berbentuk teks sastra. Penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata atau kalimat bahkan kutipan teks yang memuat penggambaran tokoh utama yang muncul melalui majas dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad serta aspek kriteria kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad. Berikut merupakan identitas dari novel tersebut.

- a) Judul Buku : Manusia dan Badainya
- b) Penulis : Syahid Muhammad
- c) Kategori Buku : Novel
- d) Penerbit : Gradien Mediatama
- e) Tahun terbit : 2022
- f) ISBN : 978-602-208-212-5
- g) Tebal Buku : 13 x 19 cm
- h) Halaman : 300 halaman

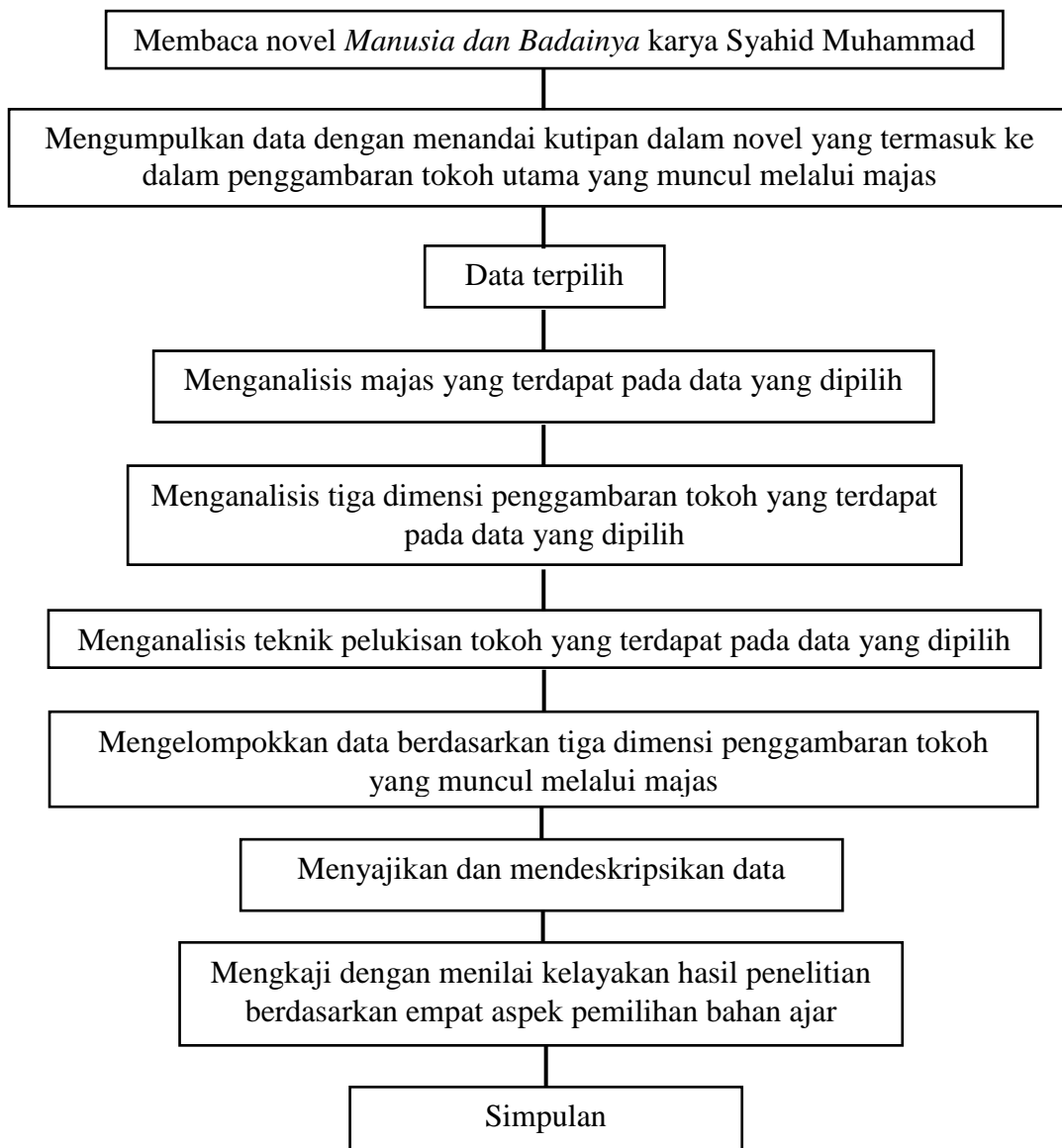
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dan penganalisisan data berupa analisis teks. Teknik tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004). Analisis teks

itu digunakan dalam pendeskripsian penggunaan majas pada penggambaran tokoh utama (Janu) dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad. Wujud data tersebut berupa kata-kata, kalimat maupun kumpulan kalimat. Teknik tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad yaitu berupa penggalan-penggalan (kata-kata, kalimat, kumpulan kalimat) yang merujuk pada penokohan.

Terdapat beberapa tahapan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Adapun tahapan-tahapan pengumpulan dan penganalisisan data pada penelitian ini tersaji pada bagan berikut.

Bagan 3.1 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data



3.4 Pedoman Analisis Data

Pedoman analisis data penelitian ini menggunakan indikator sebagai tolok ukur untuk menyajikan penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* (MdB) karya Syahid Muhammad dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Berikut adalah indikator-indikatornya.

Tabel 3.1 Indikator Majas Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

No.	Jenis-Jenis Majas	Deskripsi	
1.	Majas Retorik (Rtr)	Aliterasi (Alt)	Berbentuk pengulangan bunyi konsonan yang sama.
		Asonansi (Asn)	Berbentuk pengulangan bunyi vokal yang sama.
		Anastrof (Ans)	Didapatkan melalui adanya kebalikan susunan kata dalam suatu kalimat.
		Apofasis (Apf)	Pengarang menerangkan suatu hal, tetapi terlihat membantah.
		Apostrof (Aps)	Berwujud pemindahan amanat dari para hadirin pada suatu hal yang tidak hadir seperti orang yang telah tiada, barang ataupun objek khayalan yang abstrak.
		Asidenton (Asd)	Acuan yang bersifat padat dan mampat terdapat sejumlah kata, frasa, maupun klausa yang setara tetapi tidak digabungkan dengan kata hubung melainkan biasanya hanya dipisahkan dengan koma.
		Polisidenton (Pld)	Terdapat sejumlah kata, frasa, maupun klausanya satu sama lain disambungkan dengan kata hubung.
		Kiasmus (Ksm)	Dua bagian baik frasa maupun klausa yang memiliki sifat sepadan, dan satu sama lainnya berlawanan, namun urutan frasa maupun klausanya itu terbalik jika diperbandingkan dengan frasa maupun klausa lain.
		Elipsis (Eps)	Berwujud menghapus suatu unsur kalimat yang dapat dengan mudah pembaca tafsirkan, sehingga pola yang berlaku terpenuhi melalui struktur gramatikal atau kalimatnya.
Eufemismus (Efs)	Ungkapan tidak menyinggung perasaan orang lain, atau mungkin ungkapan halus yang digunakan untuk mewakili suatu		

			acuan yang bisa saja terasa seperti menghina atau mengindikasikan adanya suatu hal yang tidak menyenangkan.
		Litotes (Lts)	Dipergunakan untuk menerangkan suatu hal dengan maksud merendahkan diri.
		Histeron Proteron (Hst Prt)	Perbandingan terbalik dari suatu hal yang logis atau suatu hal yang dianggap wajar.
		Pleonasme (Pln) dan Tautologi (Tlg)	Kata yang berlebihan dihapuskan namun maknanya akan tetap utuh disebut sebagai pleonasme, sedangkan kata yang berlebihan pada dasarnya memuat pengulangan dari kata lain disebut sebagai tautologi.
		Perifrasis (Prf)	Penggunaan kata-kata berlebihan yang dapat diganti dengan satu kata.
		Prolepsis (Prl)	Pengungkapan sebuah kata yang digunakan lebih dulu sebelum kejadian atau gagasan yang sebenarnya terjadi atau masih akan terjadi.
		Erotesis (Ets)	Pertanyaan yang biasanya digunakan pada pidato atau tulisan yang bermaksud untuk memperoleh penekanan yang wajar, pengaruh yang lebih mendalam, serta tidak meminta adanya suatu jawaban.
		Silepsis (Sps) dan Zeugma (Zgm)	Secara gramatikal susunan yang dipergunakan sudah benar, namun secara semantik tidak benar disebut sebagai silepsis, sedangkan secara logis ataupun gramatikal dalam zeugma kata yang digunakan untuk membawahi kedua kata berikutnya pada dasarnya ialah hanya akan tepat untuk salah satunya saja.
		Koreksio (Krs)	Pada mulanya menerangkan suatu hal, namun setelah itu mengoreksinya.
		Hiperbola (Hpb)	Memuat pernyataan yang membesar-besarkan suatu hal atau memuat pernyataan yang berlebihan.
		Paradoks (Prd)	Secara nyata memuat pertentangan dengan fakta-fakta yang ada.
		Oksimoron (Oks)	Acuan yang berusaha untuk menghubungkan kata-kata guna memperoleh pengaruh yang bertentangan.
2.	Majas Kiasan (Ksn)	Simile (Sml)	Suatu perbandingan yang memiliki sifat eksplisit karena langsung menyamakan suatu hal dengan yang lain.
		Metafora (Mtf)	Suatu perumpamaan yang secara langsung membandingkan dua hal dengan wujud

		singkat dan tidak menggunakan kata pembandingan.
Alegori (Alg), Parabel (Prb), dan Fabel (Fbl)		Alegori: Kisah singkat yang memuat kiasan yang perlu dikeluarkan dari permukaan bawah cerita. Parabel: Cerita singkat yang selalu memuat tema moral yang biasanya manusia dijadikan sebagai tokohnya. Fabel: Cerita tentang dunia binatang dan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa dapat bertindak layaknya manusia.
Personifikasi (Psn)		Melukiskan barang atau benda mati yang tidak bernyawa seakan-akan mempunyai sifat yang dimiliki manusia.
Alusi (Als)		Acuan yang berusaha mengindikasikan kesamaan antara tempat, orang atau kejadian.
Eponim (Epn)		Nama seseorang yang sering disangkutkan dengan sifat tertentu, sehingga digunakan untuk menerangkan sifat tersebut.
Epitet (Ept)		Acuan yang menerangkan sesuatu hal dari seseorang yang menjadi sifat dan ciri yang khusus bagi dirinya.
Sinekdoke (Snd)		Bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari suatu hal guna menerangkan seluruhnya (<i>pars pro toto</i>) atau menggunakan keterangan seluruhnya guna menerangkan sebagian (<i>totem pro parte</i>).
Metonimia (Mtn)		Menggunakan suatu kata untuk menerangkan hal lain disebabkan adanya hubungan yang sangat dekat.
Antonomasia (Atn)		Sinekdoke memiliki bentuk khusus yang berwujud penggunaan sebuah epiteta guna menggantikan nama gelar resmi, nama jabatan untuk mewakili nama diri.
Hipalase (Hpl)		Sebuah kata tertentu digunakan sebagai kata guna menyatakan hal yang pada dasarnya dipakai untuk kata lain.
Ironi (Irn), Sinisme (Sns), dan Sarkasme (Sks)		Acuan yang ingin menerangkan suatu hal dengan maksud atau makna yang bertentangan dari yang termuat pada kata-kata dinamakan sebagai ironi, sementara wujud sindiran sebagai kesangsian yang memuat ejekan terhadap ketulusan hati dan keikhlasan disebut sebagai sinisme, dan acuan yang berisi celaan pahit, getir dan lebih kasar dibandingkan ironi dan sinisme adalah sarkasme

	Satire (Str)	Bentuk ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.
	Inuendo (Ind)	Sindiran dengan mengurangi kenyataan yang benar-benar terjadi
	Antifrasis (Atf)	Ironi dengan penggunaan sebuah kata yang memiliki makna atau maksud berkebalikan yang dapat dipandang sebagai ironi sendiri, atau sebuah kata yang digunakan guna menyangkal roh jahat, kejahatan, dan lainnya.
	Paronomasia (Prn)	Kiasan yang menggunakan kemiripan bunyi.

Sumber: Keraf (2006)

Tabel 3.2 Indikator Tiga Dimensi Penggambaran Tokoh

No.	Dimensi Penggambaran Tokoh	Deskripsi
1.	Dimensi Fisiologis	Ciri-ciri badan atau ragawi manusia, misalnya jenis kelamin; umur; tinggi dan berat badan; warna rambut, mata, kulit; postur tubuh; penampilan, seperti bentuk wajah, menarik, rapi, dan sebagainya; cacat tubuh, tanda lahir, akibat penyakit; keturunan dan sebagainya.
2.	Dimensi Sosiologis	Ciri-ciri kehidupan di dalam masyarakat, misalnya kelas sosial; pekerjaan; pendidikan; tempat tinggal; agama dan kepercayaan; pandangan hidup, ras dan kebangsaan; posisi dalam komunitas; hubungan politik; ideologi, hiburan dan hobi yang dijalani; aktivitas sosial dan ciri sosiologis yang lain.
3.	Dimensi Psikologis	Ciri-ciri rohani atau jiwa manusia, misalnya mentalitas; norma-norma; moralitas; prinsip dan ambisi; kekecewaan; temperamen; sikap terhadap kehidupan; kompleksitas; kepribadian; talenta; ciri khusus; kecerdasan atau IQ; perasaan-perasaan dan sebagainya.

Sumber: Egri (dalam Sukada, 2013)

Tabel 3.3 Indikator Jenis-Jenis Tokoh

No.	Jenis-Jenis Tokoh	Deskripsi
1.	Segi Peranan atau Tingkat Pentingnya	Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, terdapat tokoh yang termasuk penting dan secara terus menerus dimunculkan sehingga seperti menguasai keseluruhan dalam cerita, tokoh tersebut dinamakan sebagai tokoh utama (TU). Terdapat pula tokoh cerita yang sekadar ditampilkan sesekali maupun beberapa kali dan itu pun pada bagian penceritaan mungkin hanya terukur pendek, tokoh tersebut dinamakan sebagai tokoh tambahan (TB).
2.	Segi Fungsi Penampilan Tokoh	Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis (TP) dan antagonis (TA). Tokoh protagonis (TP) ialah tokoh yang dikagumi pembaca dan secara populer dinamakan sebagai hero atau tokoh yang dijadikan sebagai perwujudan dari norma dan nilai yang sangat sesuai bagi pembaca. Tokoh antagonis (TA) ialah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik dalam suatu cerita fiksi.
3.	Segi Perwatakan	Berdasarkan segi perwatakannya, perbedaan tokoh dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (TS) dan tokoh bulat (TB). Tokoh sederhana (TS) ialah tokoh yang sekadar mempunyai satu kualitas pribadi tertentu dan sifat-sifat tertentu saja. Tokoh bulat (TB) ialah tokoh yang diperlihatkan beragam kemungkinan dari sisi dirinya yaitu dari sisi kehidupan, jati diri, dan kepribadiannya.
4.	Segi Berkembang atau Tidaknya Perwatakan	Berdasarkan segi berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh-tokoh dalam suatu cerita fiksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh statis (TSt) dan berkembang (TBr). Tokoh statis (TSt) ialah tokoh yang secara mendasar tidak mengalami perkembangan ataupun perubahan watak dalam suatu cerita fiksi sebagai akibat dari kejadian-kejadian yang terjadi. Tokoh berkembang (TBr) ialah tokoh yang dalam cerita fiksi mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan seiring berjalannya kejadian-kejadian dan plot yang dikisahkan di dalamnya.
5.	Segi Pencerminan Kehidupan Nyata	Berdasarkan segi kemungkinan pencerminan tokoh terhadap sekelompok manusia dari

		kehidupan nyata, maka tokoh-tokoh dalam suatu cerita fiksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh tipikal (TTP) dan tokoh netral (TN). Tokoh tipikal (TTP) ialah tokoh yang lebih banyak diperlihatkan oleh pengarang berdasarkan segi kualitas kebangsaan atau pekerjaannya atau suatu hal lain yang lebih bersifat mewakili dibandingkan dengan keadaan individualitasnya. Tokoh netral (TN) ialah tokoh yang keberadaannya hanya ada untuk cerita fiksi.
--	--	--

Sumber: Nurgiyantoro (2017)

Tabel 3.4 Indikator Teknik Pelukisan Tokoh

No.	Teknik Pelukisan Tokoh		Deskripsi
1.	Teknik Ekspositori (T.Eks)		Teknik pelukisan tokoh cerita yang dilakukan secara langsung dengan memberikan uraian, deskripsi, atau penjelasan.
2.	Teknik Dramatik (T.Dr)	Cakapan (T.Dr.C)	Percakapan yang biasanya dilakukan oleh para tokoh dalam cerita fiksi memiliki maksud guna melukiskan sifat-sifat dari para tokoh di dalamnya.
		Tingkah Laku (T.Dr.TL)	Tindakan fisik dan nonverbal mengenai apa yang orang lakukan dalam bentuk tindakan maupun tingkah laku dapat dilihat sebagai tanggapan dan reaksi mengenai sifat dan sikap yang menunjukkan perwatakannya.
		Pikiran dan Perasaan (T.Dr.PdP)	Pikiran dan perasaan mengenai apa yang terbesit di dalam pikiran dan perasaan tokoh serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh para tokoh dalam cerita.
		Arus Kesadaran (T.Dr.AK)	Suatu narasi yang berusaha mendapatkan pandangan serta aliran proses mental dari para tokoh cerita.
		Reaksi Tokoh (T.Dr.RT)	Penggambaran berdasarkan reaksi terhadap suatu keadaan, peristiwa, kata, masalah, dan sikap tingkah laku orang lain yang dapat berupa rangsangan dari luar diri tokoh.
		Reaksi Tokoh Lain (T.Dr.RTL)	Reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh yang sedang dipelajari perwatakannya.
		Pelukisan Latar (T.Dr.PL)	Suasana latar yang ada disekitar tokoh sering digunakan sebagai bentuk penggambaran atas perwatakannya.

		Pelukisan Fisik (T.Dr.PF)	Kesatuan atas keterkaitan antara keadaan fisik dengan keadaan jiwa seseorang.
--	--	---------------------------	---

Sumber: Nurgiyantoro (2017)

Tabel 3.5 Indikator Pemilihan Bahan Ajar Sastra

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Kesesuaian dengan kurikulum	Materi yang digunakan sesuai dengan KI dan KD.
2.	Kesesuaian dengan kognisi peserta didik	Materi yang digunakan memuat tentang (a) perkembangan kognitif peserta didik, dan (b) unsur edukatif.
3.	Kesesuaian dengan pendidikan karakter	Materi yang digunakan memuat (a) nilai kearifan lokal, dan (b) nilai yang universal.
4.	Kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik	Materi yang digunakan sesuai dengan (a) penguasaan bahasa peserta didik, dan (b) penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

Sumber: Abidin (2014)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil kajian pada penelitian mengenai penggunaan majas pada tokoh utama dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad dan menilai kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA kelas XII, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Majas berdasarkan langsung tidaknya makna yang digunakan dalam penggambaran tokoh utama novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad meliputi majas aliterasi, asonansi, asindeton, elipsis, eufemismus, litotes, erotesis, koreksio, hiperbola, simile, metafora, personifikasi, dan alusi. Majas-majas yang ditemukan tersebut berfungsi sebagai penggambaran tiga dimensi tokoh Janu selaku tokoh utama. Berdasarkan dimensi fisiologis, tokoh Janu secara jelas digambarkan sebagai laki-laki dewasa dengan ciri-ciri keadaan tubuh yaitu badan yang kurus dan tidak terurus, keriput di ujung mata, kulit berwarna coklat, bibir tebal kecoklatan, kumis dan janggut tipis, rambut ikal pendek, dan kulit kepala berminyak. Berdasarkan dimensi sosiologis, ciri pekerjaan tokoh Janu yaitu sebagai konsultan bisnis dan petani, ciri kelas atau status sosial termasuk pada kalangan menengah ke atas, ciri struktur sosial berasal dari keturunan Ayah seorang petani, dan ciri pendidikan tokoh Janu bergelar akademik dengan jurusan kuliah manajemen. Berdasarkan dimensi psikologis, tokoh Janu selaku tokoh utama secara jelas digambarkan sebagai tokoh protagonis. Penggambaran penokohan Janu tersebut menggunakan dua teknik pelukisan tokoh, yakni teknik ekspositori (secara langsung) dan teknik dramatik (secara tidak langsung). Pada teknik pelukisan tokoh secara dramatik, kedirian tokoh Janu dideskripsikan

melalui teknik cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, dan pelukisan fisik. Teknik dramatik lainnya yaitu teknik pelukisan latar tidak ditemukan datanya dalam penokohan tokoh Janu. Penokohan tokoh Janu selaku tokoh utama tersebut dapat tergambar terkonstruksi dari adanya majas-majas yang ditemukan.

2. Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad telah mencakup aspek-aspek kriteria dalam pemilihan bahan ajar sastra, yakni meliputi kesesuaiannya dengan kurikulum 2013, kesesuaiannya dengan kognisi pada peserta didik, kesesuaiannya dengan pendidikan karakter, dan kesesuaiannya dengan kebahasaan pada peserta didik. Dengan demikian, novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad dinyatakan layak menjadi salah satu alternatif bahan ajar sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII Kurikulum 2013 karena telah mencakup empat aspek kriteria dalam pemilihan bahan ajar sastra.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kajian dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut.

1. Bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia, sekiranya dapat menggunakan kutipan hasil penelitian dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad sebagai contoh dan informasi tambahan dalam pembelajaran sastra mengenai menganalisis isi dan kebahasaan novel. Hal itu didasarkan bahwa novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad layak dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA khususnya kelas XII.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sekiranya dapat mengembangkan hasil penelitian ini menjadi penelitian yang lebih luas lagi sehingga dapat

membantu peneliti lainnya yang sedang dalam usaha meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang terkait dengan kajian unsur intrinsik dalam novel terlebih penokohan dan majas. Peneliti juga menyarankan novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad ini dapat dikaji unsur intrinsik lainnya seperti tema, sudut pandang, latar, alur, amanat, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama, Bandung. 336 hlm.
- Agustina, E. S. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 89–99.
- Agustinalia, I. 2018. *Majas, Idiom, dan Peribahasa Indonesia*. Graha Printama Selaras, Sukoharjo. 98 hlm.
- Ahmadi, A. 2019. Karakter Tokoh Wanita “Ainun” dalam Film “Habibie dan Ainun.” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4), 293–301.
- Ali, M. M., dan Ali, M. 2018. Karakterisasi Tokoh dalam Film Salah Bodi. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(1), 15–30.
- Anggraini, P. 2018. Representasi Karakter Cinta Indonesia dalam Novel Kaki Langit Talumae dan Pengembangannya sebagai Media Pembelajaran. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 1–14.
- Arisman, M. 2016. *Analisis Majas dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo. 211 hlm.
- Ariyani, G. S. D. 2019. *Gaya Bahasa dalam Novel Dawet Aju Karya Widi Widajat*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang. 90 hlm.
- Deviana, R. 2022. *Perwatakan Tokoh dalam Novel Putri Komodo Karya Michael Yudha Winarno*. (Skripsi). Universitas Islam Riau, Pekanbaru. 92 hlm.
- Diawan, V. 2019. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Simki-Pedagogia*, 3(4), 2–9.
- Gunawan, H. 2019. *Majas dan Peribahasa*. Cosmic Media Nusantara, Yogyakarta. 80 hlm.

- Hakki, K. I. 2016. *Majas dalam Novel "Dadaisme" Karya Dewi Sartika dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. (Skripsi). Universitas Mataram, Mataram. 104 hlm.
- HS., A. K., & Suprpto, E. 2018. *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. AE Media Grafika, Magetan. 204 hlm.
- Kaimuddin. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47–64.
- Kamariah. 2016. Profil Tokoh Utama Wanita dalam Novel Serenade Biru Dinda Karya Asma Nadia. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 37–44.
- Keraf, G. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 172 hlm.
- Khaeri, M. S. 2018. Pengungkapan Karakter Penokohan dalam Novel Cita-Cita Langit Karya Sherina Salsabila. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 29–39.
- Ladola, S. 2022. *Analisis Karakter Tokoh Utama Novel Tikungan Maut Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan. 106 hlm.
- Lifiani, A. F. 2019. *Karakter Tokoh Utama dalam Film Yowis Ben*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang. 61 hlm.
- Mainil, Morelent, Y., dan Putri, D. 2013. Karakter Tokoh dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(6), 1–10.
- Makki, P. A., Munaris, dan Nazaruddin, K. 2019. Deskripsi Fisik Tokoh Utama Novel Kcb Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Rancangan Pembelajaran di SMA. *KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, 7(1), 10.
- Muhammad, Syahid. 2022. *Manusia dan Badainya*. Gradien Mediatama, Yogyakarta. 300 hlm.
- Mulyati, S. 2020. Analisa Karakter Tokoh Andrea Dalam Film The Devil Wears Prada Berdasarkan Pendekatan Humanistik. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 50–57.

- Munaris, dan Irawan, Y. 2015. Kehidupan Sosial dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 74–80.
- Munaris, Prasetyo, H., Putri, A. S., Prayogi, R., dan Perdana, R. 2022. The Value of Seligman ' s Optimism in Disorder Novel as Teaching Materials of Indonesian Language in SMA. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 628, 691–696.
- Ningrum, A. R. P. 2014. *Penggunaan Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna dalam Kumpulan Puisi Mata Pisau Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 145 hlm.
- Ningsih, N. M. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 31–42.
- Ningsih, S., Widodo, M., dan Nazaruddin, K. 2015. Penokohan Pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(4), 1–12.
- Nurgiyantoro, B. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. 364 hlm.
- Nurhidayati. 2018. Pelukisan Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 4*, 493–506.
- Prasetyo, H., Husna, S. A., dan Putri, A. S. 2021. Analisis Gaya Bahasa Puisi Sumpah Abadi Karya Dee Lestari: Kajian Stilistika. *KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, 9(2), 52–58.
- Prasetyo, H., Munaris, dan Samhati, S. 2015. Representasi PDRI dalam Novel Presiden Prawiranegara dan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(2), 1–10.
- Prasetyo, K. 2019. *Penokohan dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer dan Rancangan Pembelajaran di SMA*. (Skripsi). Universitas Lampung, Bandarlampung. 108 hlm.
- Prastika, L. 2016. Karakterisasi Tokoh Elina Pada Novel “Ich Spur Mich Nicht” Karya Jana Frey. *Identitaet*, 5(3), 1–3.

- Putry, R. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4(1).
- Rahman, F., dan Hidayat, R. 2018. Kearifan Lokal dan Benturan Budaya Orang Indonesia di Negara Luar dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata. *BAHA STRA*, 38(1), 34–42.
- Raodah. 2021. *Analisis Nilai Perjuangan Pada Tokoh Utama Sania dalam Novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi Karya J.S. Khairan*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram. 42 hlm.
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 407 hlm.
- Riama. 2020. Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427.
- Saputra, R. B. 2016. *Penokohan dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dan Rancangan Pembelajaran di SMA*. (Skripsi). Universitas Lampung, Bandar Lampung. 100 hlm.
- Semi, M. A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa, Bandung. 146 hlm.
- Setiana, A., Sunarti, I., dan Ariyani, F. 2022. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Syair Riwayat Cinta Karya Kahlil Gibran. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 294–302.
- Setiawan, B. 2016. *Penokohan dalam Novel Pak Guru Karya Awang Surya dan Rancangan Pembelajaran untuk SMA*. (Skripsi). Universitas Lampung, Bandar Lampung. 118 hlm.
- Sugiatno, S. U. 2018. Analisis Tokoh Utama Pada Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk. *Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 176–187.
- Suhariyadi. (2016). Pembelajaran Sastra (Prinsip, Konsep, dan Model Pembelajaran Sastra). *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 59–72.
- Sukada, I. M. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Angkasa, Bandung. 165 hlm.

- Suryaman, M. 2010. Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra. *Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 112–126.
- Tarigan, H. G. 2021. *Pengajaran Kosakata*. Angkasa, Bandung. 242 hlm.
- Tindaon, Y. A. 2012. Pembelajaran Sastra sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter. *Basastra*, 1(1).
- Universitas Lampung. 2020. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung, Bandar Lampung. 76 hlm.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra (Sajian dan Kajian Hasil Riset)*. UB Press, Malang. 222 hlm.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka, Yogyakarta. 144 hlm.